

THESIS

**Studi Metafora Allah sebagai Ibu dan Singa
dalam Hosea 11:1-11 :
Interaksi antara Allah yang Penuh Cinta dan Menakutkan**



Disusun oleh:

Kukuh Aji Irianda

52080036

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:
STUDI METAFORA ALLAH SEBAGAI ORANG TUA DAN SINGA
DALAM HOSEA 11:1-11 :
INTERAKSI ANTARA ALLAH YANG PENUH CINTA DAN
MENAKUTKAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Kukuh Aji Irianda

52080036

dalam ujian tesis Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Divinity pada hari Juli 2012.

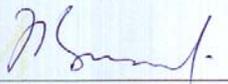
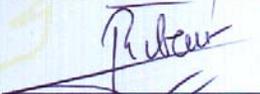
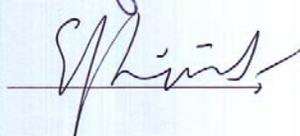
Pembimbing:


Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

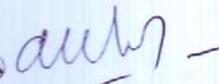
Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Banawiratma
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Tanda Tangan

Disahkan oleh:

Ka. Prodi Pasca Sarjana Teologi

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kukuh Aji Irianda

NIM : 52080036

menyatakan bahwa tesis berjudul: **“Studi Metafora Allah sebagai Orang Tua dan Singa dalam Hosea 11:1-11 : Interaksi antara Allah yang Penuh Cinta dan Menakutkan”** adalah hasil karya saya sendiri. Apabila kelak diketahui bahwa tesis ini merupakan salinan dari karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah pernyataan saya yang saya buat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Agustus 2012

Kukuh Aji Irianda

Untuk:
Sujinem Marto Darsono,
Mbah Putriku yang selalu berdoa untukku, dan
Ratna Ningsih,
Mamah dan inspirasiku.

“Apa yang kita lihat sekarang ini adalah seperti bayangan yang kabur pada cermin. Tetapi nanti kita akan melihat langsung dengan jelas. Sekarang saya belum tahu segalanya, tetapi nanti saya akan tahu segalanya sama seperti Allah tahu segalanya mengenai diri saya.” Paulus, 1 Kor 13:12.

Semakin kita tahu, pada saat yang sama kita tahu bahwa kita ternyata semakin banyak tidak tahu.



KATA PENGANTAR

Segala sesuatu ada waktunya, demikian kata Qohelet. Pak Gerrit selalu mengingatkan akan dimensi skeptis dari Qohelet bahwa waktu itu ada dalam misteri dan wewenang Allah. Tapi..., waktu itu bukan hanya semata-mata sudah diatur oleh Sang Allah, tapi waktu juga perlu untuk diusahakan agar indah pada waktunya. Meskipun waktu itu misteri Allah, tapi kita dapat mengusahakannya demi sebuah kebaikan. Inilah awal kecintaan saya pada tafsir Perjanjian Lama. Waktu itu Pak Gerrit mengajar tentang tafsir Kitab Pengkhotbah yang masih saya ingat sampai sekarang. Dan akhirnya, tiba juga waktu ini, yaitu pada saat saya telah selesai berjuang untuk menyelesaikan studi saya di PPST UKDW.

Saya dengan setulus hati ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah Tuhan anugerahkan sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya ini:

1. Untuk keluargaku: ayah, mamah, Mas Andry, Galih, Anom, Mbak Yusti, Malya, dan Ganes.
2. Keluarga besar Darsono:
 - a. Mbah Putriku yang selalu menyemangati dan mendoakanku..
 - b. Keluarga Bulik Dewi: Om Sin, Wulan, Yaya, Martha.
 - c. Keluarga Om Tok dan Bude Mini.
3. Para dosen yang sudah membagikan sedikit ilmunya: Pak Banawiratma yang pertama kali mengenalkanku kepada feminis dan kristologi, Pak Robert yang telah ‘mengobrak-abrik’ paham modern saya ☺ dan yang pertama kali mengenalkanku kepada kejeniusan Ricoeur. Pak Dan yang mengajarkan saya

tentang alef, gimel, dst..., Pak Yahya untuk teologi Keluarga Allah, Pak Paulus dengan teologi politiknya, Phan Bien Ton untuk pastoral klinisnya, Bu Farsi untuk memasang kacamata kecurigaan dan kasih feminis, dan dosen-dosen yang sejauh bisa saya ingat: Pak Kees, Pak Bernie, Bu Tabita, Pak Handi, Pak Wahyu, Pak Yusak, Pak Budyanto, Pak Djaka Soetapa, Pak Stefanus, Pak Robinson, Pak Joko Pras.

4. Dosen pembimbingku yang selalu kukagumi: Pak Gerrit. Terima kasih untuk kesabaran dan ketelitiannya membaca tesisku yang tebal ini. Saat sebelum dan saat bimbingan selalu membuatku tegang, tapi aku sangat menikmati saat-saat itu. Tapi gak bagus juga untuk jantung. ☺ Sering-sering tersenyum ya Pak saat bimbingan.. hehe..
5. MJ GKI Sutopo dan Bapim Bajem Pondok Makmur yang sudah memberikanku kesempatan dan bantuan selama proses studi ini, MJ GKI Ngupasan dan Bapim Bajem GKI Sangkrah Bajem Wonosaren yang sudah memberikanku kesempatan untuk tetap dapat melayani dan berorganisasi selama studi.
6. BBP Jabar dan KKS terkhusus KKS GKI SW Jateng. Ibu Mariani yang senantiasa memberikan support dan semangatnya untuk tesis ini. Thanks ya Bu..
7. Mbak Yuni dan Mbak Indah yang selalu membantu untuk mengurus keperluan administrasiku.
8. Perpustakaan UKDW dan Kolosani yang selalu melayani dengan baik. Juga untuk pelayanan di Biro I, II, dan III.

9. Mbak Kristien RW, sahabat dan kakakku yang selalu menemani di saat suka-duka. Terima kasih juga untuk kebaikan keluargamu di Wates: Bapak dan Ibu. Terima kasih sudah menjadi keluarga keduaku yang selalu menerimaku dengan hangat dan penuh kasih.
10. Teman dan sahabat-sahabatku (sejauh dapat kuingat..) :
 - a. Teman-teman PMTA Jabar dan PMT GKI,
 - b. MDiv 2008: Pak Ut, Mas Eric, Anggie, Adi.
 - c. Mdiv 2006: Pram dan Kak Dewi,
 - d. MDiv 2007: Yusak, Michael, Bebe, Winny, Mbak Janita, Bram,
 - e. MTh 2008: Danang, Kak Erni, Teti, Merens, Pak Budi, Pak Okran, Ones, Elyus, Pak Bangun, Pak Edi, Pak Yos, Bu Yuli,
 - f. MTh 2009: Kak Natan Setiadi, Kak Dapur, Kak Mazmur, Kak Ance, Kak Olin, Pak Jufri,
 - g. MDiv 2009: Bang Satria, Kak Lenta, Wersthy, Mas Lukas, Ossa, Okke,
 - h. MTh 2010: Bu Woro, Pak Raj, Pak Edy, Pak Yahazkiel, Pak Penrad, Pak Hananto, Mbak Wiwik,
 - i. Teman-teman kos Geng Kamdah: Dian 'Master Ma' Arie, Pin Pin, Ferry, Rudi, Gembira, Valent, Okta, Dedi,
 - j. dan seluruh rekan-rekan yang tidak bisa kuingat satu per satu. ☺
11. Bapak Kamdah dan Ibu yang menyediakan kamar kosnya untuk kutinggali dengan aman dan nyaman. Juga para tetangga yang baik: Bu Ida dan Pak Budi, Mbak Ning, Mbak Ika, Mbok Darmi.

12. Sahabat, motivator, dan pujaan hatiku Dewi Ayu Krisharyanti. Thanks ya, kamu selalu mendukungku selama studi, kamu selalu ada di saat-saatku sendiri, lemah, dan hampir putus asa. Cintamu selalu bisa memberiku passion yang baru. Thanks for everything Honey...

Setelah waktu menimba ilmu ini selesai, maka ada waktunya juga untuk mengerjakan yang lain: menikmati hidup sekaligus terus berjuang menata masa depan yang lebih baik. Tidak lupa juga merencanakan “waktu untuk membuang batu dan mengumpulkan batu”. hehe... yaitu membangun keluarga dengan kekasih hati tercinta ☺. Kiranya Tuhan memberikan kemudahan, kesenangan, dan rahmat-Nya dalam melalui waktu yang diberikan-Nya ini.

Yogyakarta, Juni 2012

Kukuh Aji Irianda

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
A.1. Belajar dari Pengalaman dan Pemikiran Feminis	3
A.2. Penelitian Kecil oleh Esther Kuntjara	6
A.3. Pengaruh <i>God-talk</i> terhadap Ketidakadilan dan Usaha Mencari <i>God-talk</i> yang Inklusif	8

A.4. Konteks Kepelbagaian Agama di Indonesia: Perjumpaan dengan Islam.....	10
A.5. Melihat Kembali Metafora Allah di dalam PL	13
B. PENELITIAN-PENELITIAN SEBELUMNYA	16
B.1. Sarah J. Dille	18
B.2. Brent A. Strawn	20
C. TEKS ALKITAB YANG INGIN DITELITI: HOSEA 11	21
C.1. Metafora Allah sebagai Orang Tua	23
C.2. Metafora Allah sebagai Singa	24
C.3. Allah sebagai Seorang Ibu?	25
D. TEORI METAFORA YANG DIPAKAI	26
E. RUMUSAN MASALAH	31
F. TUJUAN PENELITIAN	32
G. HIPOTESIS	32
H. METODE PENELITIAN	33
I. JUDUL THESIS	34
J. SISTEMATIKA PENULISAN	34

BAB II PERKEMBANGAN METAFORA

DAN TEORI YANG DIPAKAI	36
A. GAMBARAN UMUM STUDI METAFORA	37
B. PERKEMBANGAN STUDI METAFORA	39
B.1. Pemikiran Awal Metafora dari filsuf Yunani	39
B.2. Jaman Klasik, Pertengahan dan Teologi	42
B.3. Perkembangan Studi Metafora Zaman Modern (s.d. Awal Abad 20)	43
B.4. Ringkasan Studi Metafora s.d. Awal Abad 20	52
C. TEORI METAFORA YANG DIPAKAI	53
C.1. Teori Metafora I. A. Richards	54
C.2. Teori Metafora dari Max Black	58
C.3. Paul Ricoeur	62
C.3.a. <i>Dead Metaphor vs Living Metaphor</i>	65
C.4. George Lakoff & Mark Johnson: Teori Konseptual Metafora	68
C.5. Penelitian dari Brent A. Strawn	78
D. IDENTIFIKASI METAFORA DALAM TEKS	78
E. RINGKASAN	80

BAB III ANALISIS DAN TAFSIR HOSEA 11:1-11	83
A. PENDAHULUAN	83
A.1. Identifikasi Metafora	83
B. <i>ASSOCIATED COMMONPLACES</i>	83
B.1. <i>Associated commonplaces</i> Orang Tua	84
B.1.a. Posisi dan Peran Laki-laki dalam Keluarga	84
B.1.b. Posisi dan Peran Perempuan dalam Keluarga	84
B.1.c. Anak-anak dan Orang Tua	87
B.1.d. <i>Associated commonplaces</i> Orang Tua dalam Kitab Hosea	88
B.2. <i>Conceptual Structure</i> yhwh sebagai Orang Tua	89
B.3. <i>Associated commonplaces</i> Singa	93
B.3.a. Meneliti Sifat Alami dari Singa	94
B.3.b. Metafora-Metafora Singa dalam Kitab Ibrani	93
B.3.c. Gambaran dan Metafora Singa di ABDK	98
B.3.c.1. Berdasarkan Waktu	103
B.3.c.2. Berdasarkan Tempat	109
B.3.c.3. Kesimpulan Penelitian Strawn Berdasarkan Waktu dan Tempat	115
B.3.d. Kembali ke Konsep Singa di Kitab Ibrani	115

B.3.e. <i>Associated commonplaces</i> dan <i>Entailments</i> Singa dalam Hosea	118
B.4. Manfaat Penelitian Strawn bagi Penelitian Penulis	120
C. KONTEKS HOS 11:1-11	122
C.1. Letak Kitab Hosea dalam PL.....	122
C.2. Konteks Historis	123
C.2.a. Sang Nabi	123
C.2.b. Masa dan Tempat Pelayanan Hosea	124
C.2.c. Teologi Nabi Hosea	127
C.2.d. Pesan Nabi Hosea	130
C.2.e. Kitab dan Strukturnya	134
D. ANALISIS TEKS MASORA	136
E. TERJEMAHAN DAN TAFSIR	153
F. INTERAKSI METAFORA IBU DAN SINGA: <i>COHERENCE VS CONSISTENCY</i>	166
F.1. <i>Coherence</i>	166
F.2. <i>Inconsistency</i>	168
G. KESIMPULAN	171

BAB IV ALLAH SEBAGAI IBU DAN KONTEKSTUALISASINYA	
DI INDONESIA	173
A. PENDEKATAN METAFORA SEBAGAI KRITIK	173
A.1. Pandangan Substitusi dan Perbandingan vs Pandangan Interaksi	174
A.2. Bahasa tentang Allah yang Literal: Pemberhalaan dan	
Tidak Relevan	179
B. BAGAIMANAKAH KONDISI DI INDONESIA?	180
C. IMPLIKASI PENELITIAN SEBAGAI UPAYA BERTEOLOGI	
DALAM KONTEKS INDONESIA	191
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	197
DAFTAR PUSTAKA	200



DAFTAR SINGKATAN

ABDK	: Asia Barat Daya Kuno
Am	: Kitab Amos
Ams	: Kitab Amsal
Ayb	: Kitab Ayub
BDB	: Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon
BHS	: Biblia Hebraica Stuttgartensia
Bil	: Kitab Bilangan
BIS	: Alkitab Terjemahan Baru, Bahasa Indonesia Sehari-hari
CEV	: Alkitab Bahasa Inggris, Contemporary English Version
Dan	: Kitab Daniel
Ez	: Kitab Ezra
Hak	: Kitab Hakim-hakim
hal.	: halaman
Hos	: Hosea
KB	: Koehler-Baumgartner Hebrew & Aramaic Lexicon
Kej	: Kitab Kejadian
Kel	: Kitab Keluaran
Kid	: Kitab Kidung Agung
KJV	: Alkitab Bahasa Inggris, King James Version
lih.	: lihat
lit.	: literal

LXX	: Septuaginta
Mal	: Kitab Maleakhi
MT	: Massoretic Text
Mzm	: Kitab Mazmur
Neh	: Kitab Nehemia
NIV	: Alkitab Bahasa Inggris, New International Version
NRSV	: Alkitab Bahasa Inggris, New Revised Standard Version
PB	: Perjanjian Baru
PL	: Perjanjian Lama
Raj	: Kitab Raja-raja
Rat	: Kitab Ratapan
s.d.	: sampai dengan
Sam	: Kitab Samuel
Taw	: Kitab Tawarikh
TB-LAI	: Alkitab Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia
Ul	: Kitab Ulangan
Yeh	: Kitab Yehezkiel
Yer	: Kitab Yeremia
Yes	: Kitab Yesaya
Yos	: Yosua
Zak	: Kitab Zakharia

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Singa Afrika	95
Gambar 2. Tempat-tempat Ditemukannya Artifak-artifak Singa	104
Gambar 3. Mistress of the Animals	105
Gambar 4. Qudshu	106
Gambar 5. Qudshu	106
Gambar 6. Batu dari Megiddo	107
Gambar 7. Seal dari Beth-Sean	107
Gambar 8. Scarab dari Megiddo	107
Gambar 9. Perhiasan (abad 8 s.M.)	108
Gambar 10. Seal of Shema	108
Gambar 11. Singa Mengalahkan Banteng/ Lembu	108
Gambar 12. Mother Goddess (7-6 milenium s.M.)	112
Gambar 13. Dewa Baal	112
Gambar 14. <i>Seal</i> pada jaman Akkadian	112
Gambar 15. Ishtar di relief batu pada jaman Neo-Babylonia	113
Gambar 16. Batu Brecia dari Til Barsip pada abad 8 s.M.	113
Gambar 17. Relief di gerbang kuil pemujaan dewi Ishtar pada jaman Neo-Babylonia: Nebukadnezar II (604-562 s.M.)	113

Gambar 18. Batu besar di kuil Ishtar yang ditemukan di Nimrud	114
Gambar 19. Dewi Sekhmet dan penyembahnya	114
Gambar 20. <i>Coherence</i> dan <i>Inconsistency</i> Metafora yhwh dalam Hosea 11:1-11	167

© UKDW

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Masa Pelayanan Nabi Hosea125

© UKDW

ABSTRAK

Di dalam kekristenan, adalah hal yang umum atau bahkan mungkin baku bahwa Allah disebut atau digambarkan secara lebih maskulin dan stagnan, yaitu sebagai seorang Bapa. Hal ini dapat dimaklumi karena Alkitab kita terdapat banyak penggambaran yang demikian, bahkan Yesus sendiri memanggil Allah juga dengan sebutan Bapa. Meskipun demikian, di dalam Alkitab juga terdapat penggambaran-penggambaran Allah yang kaya. Namun sejak munculnya bahasa tentang Allah yang kemudian dijadikan sebuah rumusan, ada kecenderungan bagi kita untuk menggambarkan Allah itu menjadi lebih sedikit atau jauh berkurang dari penggambaran Allah yang kaya yang terdapat di dalam Alkitab.

Selain itu, penggunaan bahasa yang cenderung maskulin itu kepada Allah, pada akhirnya tidak lagi dilihat secara metaforis, melainkan cenderung literal. Jika diartikan secara literal, maka Allah kemudian lebih tepat diimajinasikan atau digambarkan sebagai laki-laki, sehingga kata-kata yang menunjuk kepada Allah itu akan kehilangan banyak dimensi metaforisnya.

Penelitian ini memakai pendekatan bahasa, yaitu metafora. Kita membutuhkan metafora pada saat kita berhadapan dengan pertanyaan yang tidak bisa kita jawab dengan tepat. Metafora mendeskripsikan sesuatu, dengan sesuatu hal yang lain. Saat kita menyamakan A dengan B, tapi kita sesungguhnya tahu bahwa B bukanlah A.

Penelitian ini kemudian mencoba mencari bahasa tentang Allah (*God-talk*) yang inklusif, yaitu dengan menggali kembali kekayaan metafora-metafora Allah yang terdapat di dalam Alkitab, terkhusus di dalam Perjanjian Lama. Teks yang kemudian dipilih adalah Hosea 11:1-11. Di Hos 11:1-11, terdapat penggambaran metafora Allah sebagai orang tua. Di situ, Allah terbuka diartikan secara inklusif sebagai Bapa maupun Ibu. Namun para penafsir pada umumnya cenderung untuk menafsirkannya sebagai Bapa. Namun ada satu lagi metafora Allah yang patut untuk diperhatikan di sana, yaitu Allah dimetaforkan sebagai singa.

Sarah J. Dille dalam disertasinya menemukan bahwa metafora Allah sebagai orang tua, tidak pernah memiliki arti yang tunggal. Ia sangat bergantung dari interaksi metafora yang mengikutinya. Untuk itu, kita dapat bertanya, “Mengapa Hosea memakai kedua metafora Allah sebagai orang tua dan singa dalam menyampaikan pesannya?” Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, penulis menemukan bahwa dari interaksi kedua metafora tersebut, terbuka kemungkinan penafsiran bahwa Allah dapat dimetaforkan sebagai Ibu.

Keywords: *associated commonplaces*, feminis, *God-talk*, Hosea, inklusif, interaksi, konteks, kontekstual, metafora, Perjanjian Lama, orang tua, singa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

“Sebagai pelayan [pendeta] kita harus berbicara tentang Allah. Namun kita adalah manusia, dan karenanya tidak dapat berbicara tentang Allah. Oleh sebab itu, kita harus mengakui kewajiban kita dan juga ketidakmampuan kita, dan justru oleh pengakuan itu, kita memberi kemuliaan kepada Allah. Inilah kebingungan kita.”¹

Di dalam kekristenan, adalah hal yang umum atau bahkan mungkin baku bahwa Allah disebut atau digambarkan sebagai seorang Bapa. Hal ini dapat dimaklumi karena Alkitab kita terdapat banyak penggambaran yang demikian, bahkan Yesus sendiri memanggil Allah juga dengan sebutan Bapa.² Meskipun demikian, di dalam Alkitab kita juga terdapat penggambaran-penggambaran Allah yang beraneka ragam. Namun sejak munculnya bahasa tentang Allah yang kemudian dijadikan sebuah rumusan, ada kecenderungan bagi kita untuk menggambarkan Allah itu menjadi lebih sedikit atau jauh berkurang dari penggambaran Allah yang kaya yang terdapat di dalam Alkitab (terkhusus di dalam Perjanjian Lama [PL]).

¹ Karl Barth, *The Word of God and the Word of Man* (New York: Harper and Brothers, Harper Torch Books, 1957), 186.

² Elizabeth A. Johnson melihat persoalan apabila kelaki-lakian Yesus, diangkat dan dijadikan sebagai prinsip universal. Salah satunya adalah diterimanya begitu saja bahwa kelaki-lakian Yesus juga menyatakan bahwa Allah adalah laki-laki, atau dengan upaya dalam menggambarkan Allah dengan gambaran laki-laki. Memang, Yesus memanggil Allah dengan Abba; dan Ia juga berkata, “Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh 14:9). Akan tetapi, hal itu ditafsirkan secara harfiah dan naif, berarti bahwa Allah harus secara eksklusif digambarkan sebagai laki-laki, atau sekurang-kurangnya bahwa Allah lebih tepat apabila dipikirkan sebanding dengan laki-laki daripada dengan perempuan. Lih lebih jauh dalam Elizabeth A. Johnson, *Kristologi di Mata Kaum Feminis: Gelombang Pembaruan dalam Kristologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 128-132.

Di gereja-gereja *mainstream*³ di Indonesia, pada setiap Kebaktian Minggu jemaat diajak untuk mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli yang berbunyi “Aku percaya kepada Allah, *Bapa* yang mahakuasa..” dan pada pertengahannya berbunyi: “..naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, *Bapa* yang maha kuasa.” Pengakuan iman ini pada awal perumusan tentunya tidak bermaksud untuk membatasi penggambaran Allah. Kita juga tahu bahwa rumusan pengakuan ini lahir dari proses yang tidak sebentar demi menjawab tantangan iman pada zaman dan konteksnya.⁴ Tapi Marianne Katoppo mengingatkan bahwa bahasa agamani tradisi Yudeo Kristiani sesungguhnya sangat berat sebelah, karena sangat banyak menggunakan lambang dan kiasan maskulin. Hal ini dapat dimengerti, melihat pembentukannya yang terjadi dalam suatu zaman dominasi patriarkal; mula-mula dalam masyarakat Ibrani, kemudian kekaisaran Romawi.⁵

Seiring dengan berjalannya waktu (belasan abad), pengulangan-pengulangan pengakuan yang diucapkan tiap minggu itu, dapat membuat pemahaman penggambaran tentang Allah, tanpa kita sadari, dapat menjadi kaku dan stagnan. Secara sadar atau tidak, jemaat secara tidak langsung diajak untuk memahami Allah hanya dapat disebut atau digambarkan dengan Bapa dengan segala penggambarannya yang cenderung maskulin. Hal ini juga dapat membawa jemaat untuk tidak lagi kritis-kreatif, melihat bahwa di dalam Alkitab kita ada banyak penggambaran-penggambaran lain tentang Allah yang kaya, seperti benda mati: gunung batu, atau metafora yang lebih feminin: induk beruang, bahkan

³ Hasil zending misionaris Belanda.

⁴ Jika lahir dari jaman dan konteksnya yang spesifik, maka hasil rumusan iman adalah sebuah produk dari proses berteologi dalam konteks (tertentu). Yang juga perlu dipertimbangkan adalah pengaruh dibalik berteologi dalam konteks tertentu itu, seperti filsafat Helenis yang kuat pada saat itu. Lih. lebih jauh perdebatannya dalam: Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hal 51-89.

⁵ Marianne Katoppo, “Nama-nama Allah yang Terlupakan: Sifat-sifat Keibuan Allah Menurut Alkitab” dalam *Majalah BASIS*, XXX-3, Desember 2003, hal. 85.

sebagai seorang Ibu. Jika kita mau mempelajari metafora-metafora ini, maka akan membuat kita semakin menyadari bahwa:

1. Allah punya banyak dimensi (sifat, karakter, jenis [Allah terkadang dimetaforkan dengan benda mati bahkan binatang]) yang dapat memunculkan keterkejutan dan imajinasi kreatif.
2. Meskipun demikian, dimensi-dimensi yang kita pelajari tentang Allah adalah seperti sebutir debu di tengah gurun pasir. Dengan kata lain, bahasa kita sungguh sangatlah terbatas untuk bisa ‘menangkap’ realitas Allah.
3. Untuk itu, penulis Alkitab (terkhusus PL) memakai metafora-metafora yang bermacam-macam karena mereka menyadari bahwa tidak mungkin ‘mengurung’ Allah dalam satu pemahaman teologi (yang tersistematis). Mereka memahami Allah, hanyalah berangkat dari hal-hal yang mereka tangkap dalam pengalaman-pengalaman kehidupan yang spesifik dan berbeda-beda. Tidak ada teologi metafora Allah yang satu, kaku, dan stagnan di dalam PL.
4. Jika Alkitab, dan tentunya pengalaman kita sendiri, memiliki banyak metafora tentang Allah, maka sudah menjadi tugas kita untuk terus menyelidiki, merenungkan, memperkenalkan, dan mewariskannya terus-menerus sehingga kita tidak memiliki gambaran Allah yang satu atau pun dominan yang mempersempit cakrawala kita.

A.1. Belajar dari Pengalaman dan Pemikiran Feminis

Sebagai awal berpikir kritis, kita dapat mengambil pengalaman dan pemikiran kritis dari para teolog feminis. Salah satu perspektif feminis yang perlu

untuk diperhatikan adalah analisa sosio-historis mereka dalam memandang Alkitab.⁶ Elizabeth A. Johnson, misalnya, dengan cermat mengkritisi bahwa dilihat dari segi penulisan di Alkitab, kata ganti orang ketiga (bahasa Inggris) untuk Allah adalah *he*. Hal ini tentu saja membawa gambaran laki-laki. Bahkan, teolog yang matang dapat terjerumus ke dalam perangkap ini dengan menyatakan, misalnya, “*God is not male, He is spirit.*” Mengapa harus selalu dikatakan “*he*”? Penyebabnya adalah bahwa kita selalu berpikir di dalam kerangka androsentrik⁷, dengan ditopang oleh kelaki-lakian Yesus, yang menyangka bahwa Allah harus selalu dipandang sebagai laki-laki.⁸ Dalam bukunya yang lain: *She Who Is*, Johnson juga mengkritisi pembahasan Allah dengan sebutan *God*, tapi tidak pernah *She* atau *Goddess*.⁹

Seorang linguis perempuan Indonesia, Esther Kuntjara¹⁰ melihat bahwa di beberapa studi tentang terjemahan bahasa Alkitab, dari bahasa aslinya ke bahasa-bahasa lain, menunjukkan bahwa bias gender dalam bahasa Alkitab tidak hanya dapat dilihat dalam Alkitab berbahasa Inggris, tetapi juga dalam bahasa aslinya. Baik PL maupun PB ditulis dalam bahasa dan budaya patriarkal seperti halnya

⁶ Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti siapa penulis, dalam konteks budaya seperti apa kitab-kitab itu ditulis, siapa yang meredaksikannya, siapa yang mengkanonisasinya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teolog feminis dalam melihat Alkitab. Katharine Doob Sakenfeld mengatakan bahwa para feminis umumnya mengambil sikap curiga yang radikal dalam penelitian mereka atas Kitab Suci. Para feminis sepakat bahwa patriarki adalah salah satu unsur paling kokoh dari masyarakat kuno yang telah menulis dan meredaksi Kitab Suci. Jadi, dalam mempelajari bagian teks Kitab Suci yang mana pun, para feminis harus waspada bukan hanya terhadap bias patriarkal yang eksplisit, melainkan juga terhadap androsentrisme yang lebih implisit dalam pandangan para penulis Kitab Suci itu. Lih. lebih jauh Katharine Doob Sakenfeld, “Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci” dalam Letty M. Russel (ed.), *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci* (Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 51-62.

⁷ Yunani: *andros*, yang berarti laki-laki dewasa. Perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua. Laki-laki dianggap berkedudukan istimewa dan merupakan “norma”, sedangkan perempuan dianggap pengada manusiawi “karena kekecualian” menurut norma tersebut.

⁸ Elizabeth A. Johnson, *Kristologi*, hal. 128-132.

⁹ Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God* (New York: Crossroad, 1996), hal. 42-57.

¹⁰ Esther Kuntjara adalah Guru Besar di bidang Rhetoric & Linguistic yang mengajar di Universitas Kristen Petra, Surabaya.

bahasa Inggris yang juga bersifat patriarkal. Salah satu masalah bias gender yang banyak dipermasalahkan adalah sapaan Allah sebagai Bapa. Walaupun dapat dipahami dari Kitab Kejadian 1:27 bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan seperti gambar Allah, orang sering menggambarkan Allah sebagai laki-laki, sebagai Bapa, Tuan, atau sebagai Raja.¹¹ Masalah yang dihadapi penerjemah bahasa Inggris juga semakin sulit. Selain kata “Bapa” (*Father*), “Putra” (*Son*), manusia (*man/men*), saudara (*brother*), dan umat manusia (*mankind*) yang menunjuk pada gender laki-laki, mereka masih dihadapkan dengan pemilihan kata ganti Allah, yaitu yang sering diganti dengan kata ganti laki-laki tunggal, *He*.¹² Penafsiran yang kemudian muncul adalah Allah hanya tepat dimetaforkan hanya dengan sebutan Bapa, atau lebih tepat dimetaforkan dengan Bapa dibandingkan dengan metafora yang lain.

Jika dilihat dari perspektif antropologi, menurut Clifford Geertz¹³, agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, bertahan lama pada diri manusia.¹⁴ Menurut Geertz, seperti ditulis Widyawati, ada relasi interdependen atau saling ketergantungan antara sistem simbol religius, suasana, dan konsep yang dibangun dengan pancaran faktual di seputar suasana dan konsep tersebut. Sebagai contoh, jika Allah dipandang sebagai sahabat, pencinta, dan pemaaf, maka komunitas yang meyakini-Nya dapat membentuk diri sebagai komunitas yang bersahabat, rela memaafkan, dan mencintai. Sebaliknya, jika Allah

¹¹ Esther Kuntjara, “Mencari Bahasa Alkitab yang Inklusif” dalam Asnath M. Natar (ed.) *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks*, (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2004), hal. 195.

¹² Esther Kuntjara, “Mencari Bahasa”, hal. 196.

¹³ Clifford Geertz adalah seorang antropolog asal Amerika Serikat.

¹⁴ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 217.

dipandang sebagai penguasa yang tiranik, maka bisa jadi komunitas yang mengimani-Nya dapat membenarkan adanya perang atau pembunuhan atas nama Allah. Demikian pula, bila Allah hanya selalu disebut “Bapa”, maka bapa dan kaum bapa mendapat penghormatan khusus, sedangkan yang bukan bapa, atau bukan kaum bapa dipandang lebih rendah.¹⁵ Subordinasi dan stereotip terhadap perempuan dari sisi teologi akan berpadu juga dari sisi sosiologi, yaitu kondisi sosial masyarakat (budaya, suku, kebiasaan, adat, sejarah, lingkungan, ekonomi, politik, institusi, atau bisa juga latar belakang gereja, dsb) yang menempatkan perempuan dalam hirarki di bawah laki-laki.¹⁶

A.2. Penelitian Kecil oleh Esther Kuntjara

Esther Kuntjara pernah melakukan survei kecil terhadap pendeta-pendeta GKI yang berjemaat di kota Surabaya. Dari 24 pendeta yang diteliti, ada 14 responden yang memberikan tanggapan. Kepada mereka, Kuntjara memberikan pertanyaan sekitar penggunaan kata “Bapa” dalam menyapa Allah. Seperti dalam doa Bapa Kami. Ia ingin mengetahui apakah isu gender ini sudah pernah atau pernah menjadi suatu isu dalam Gereja mereka dan bagaimana mereka menanggapinya serta penjelasan yang bisa disampaikan mengenai isu bias gender dalam Alkitab.¹⁷ Ada beberapa hal yang menarik yang didapat dari penelitiannya, antara lain:¹⁸

¹⁵ Fransiska Widyawati, “Kritik Paham Allah dalam Tradisi Kristiani dan dalam Konteks Budaya Manggarai-Flores Barat” dalam Asnath M. Natar (ed.), *Perempuan Indonesia*., hal. 211.

¹⁶ Lih. lebih jauh: Margaret L. Andersen, “Sociological and Feminist Perspective”, dalam Farsijana Adeney Risakotta (peny.), *Kumpulan Bacaan Kuliah Teologi Feminis* (Pasca Sarjana Teologi UKDW: Yogyakarta, 2010).

¹⁷ Esther Kuntjara, “Mencari Bahasa”, hal. 199.

¹⁸ Esther Kuntjara, “Mencari Bahasa”, hal. 199-204.

1. Terdapat satu orang pendeta yang tidak pernah menyadari ataupun memikirkan adanya bias gender dalam bahasa Alkitab. Delapan orang menyadarinya, namun empat orang merasa hal tersebut tidak penting, dan seorang yang lain, walaupun tahu, mengaku dia tidak pernah memikirkannya.
2. Isu tentang bias gender dalam Alkitab ini tampaknya tidak cukup populer di sebagian GKI di Surabaya. Sepuluh responden menjawab tidak pernah ada jemaat gerejanya yang pernah mempermasalahkan hal ini atau bahkan tidak ada yang mempertanyakannya, sedangkan empat orang pernah ditanyai jemaatnya (baik jemaat laki-laki dan perempuan).
3. Terkait pertanyaan alasan Allah disapa dengan Bapa, enam orang menjawab bahwa hal itu sesuai dengan apa yang Yesus sendiri ucapkan. Delapan orang pendeta yang lain menjawab bahwa hal itu disebabkan karena budaya waktu itu yang patriarkal.
4. Sebagian besar pendeta GKI di Surabaya setuju bahwa sebutan Allah sebagai Bapa adalah yang paling tepat walaupun sebagian yang lain mengakui bahwa sebenarnya Allah juga memiliki sifat feminin atau keibuan. Hal itu perlu dilihat dari konteks budaya dan masyarakat saat Alkitab ditulis.
5. Dari penelitiannya ini, *hanya seorang* pendeta perempuan yang mengkritisi bahwa pemakaian sebutan Allah Bapa dapat sering dipahami secara harfiah, bukannya metaforikal, sehingga menimbulkan penyimpangan dan penyembahan yang keliru.

Dari keempat poin yang penulis ringkas di atas, penulis paling tertarik dengan poin (fakta) kelima, yaitu hanya ada satu orang, yaitu pendeta perempuan, yang menyadari bahwa pemakaian sebutan Bapa kepada Allah lebih sering

dipahami secara harafiah dan bukan *metaforis*. Secara harafiah berarti Allah itu, secara tidak sadar adalah seorang laki-laki, atau secara sadar Allah lebih cocok jika digambarkan dengan berjenis kelamin laki-laki, atau penggambaran Allah sebagai Bapa adalah lebih tepat daripada penggambaran metafora yang lain. Terkait penemuan ini, Kuntjara mengomentari bahwa hal inilah (Allah lebih sering dipahami secara harafiah dan bukan *metaforis*) yang belum dilihat sebagai urgensi permasalahan bagi yang lain. Sifat bahasa Alkitab yang metaforikal tampaknya masih belum banyak orang kristen yang menyadarinya. Pembacaan Alkitab sering diterima dan dimaknai sebagaimana yang tertulis.¹⁹

Dari penelitian kecil oleh Kuntjara di atas, kita dapat melihat bahwa di kalangan para teolog dan pendeta, terdapat cukup banyak yang kurang mengerti tentang bahasa metafora sebagai sebuah usaha manusia untuk menamai, menggambarkan, melukiskan sesuatu (semisal Allah) dengan istilah atau ungkapan yang lain. Kekurangpahaman ini kemudian memberi dampak kepada jemaat untuk tidak mengajak mereka berpikir kritis tentang keterbatasan bahasa kita dalam menggambarkan Allah, sehingga Allah secara otomatis lebih tepat atau paling tepat (poin empat) digambarkan secara maskulin.

A.3. Pengaruh *God-talk* terhadap Ketidakadilan dan Usaha Mencari *God-talk* yang Inklusif

Gerakan feminis mengharapkan perubahan struktur-struktur yang tidak adil dan sistem *simbol-simbol* yang meleset [penekanan italic oleh penulis] agar terciptalah komunitas baru dalam masyarakat dan dalam hidup beragama, suatu

¹⁹ Esther Kuntjara, "Mencari Bahasa", hal. 203.

komunitas yang membebaskan, komunitas perempuan dan laki-laki, yang memelihara hubungan timbal balik sederajat, peduli terhadap yang lemah dan kecil, serta memelihara harmoni dengan bumi.²⁰ Penulis setuju dengan Fransiska Widyawati yang mengatakan bahwa bahasa dengan/tentang Allah [*God-talk/ God-language*] adalah problem klasik. Kebanyakan [orang] tidak lagi mempertanyakan apakah Allah ada atau tidak, tetapi apakah bahasa dengan/tentang Allah cukup ekspresif dan eksperimental? Ataukah justru bahasa tersebut menjadi berhala baru agama, tidak relevan dan bahkan menindas?²¹ Teolog feminis menganalisis bahwa pembicaraan tentang Allah secara eksklusif, literer, dan patriarkal mempunyai dua efek negatif: 1) menghilangkan signifikansi religius dan kemampuan untuk menunjuk kebenaran yang ultim yang pada akhirnya menjadi berhala, serta 2) menindas manusia, khususnya perempuan, yang juga berpengaruh kepada rusaknya *imago Dei*. Tentu saja bahasa semacam ini bukanlah bahasa yang benar, baik, adil, tepat, melainkan bahasa yang opresif. Karena itu, perlu dicari simbol bahasa baru/tentang Allah yang tidak opresif serta memungkinkan pembebasan manusia dan seluruh alam, entah dengan menggunakan metafora feminin maupun maskulin.²²

Dari sini, penelitian ini berangkat untuk mencoba mencari *God-talk* yang inklusif dan membebaskan itu dengan menggali kembali kekayaan metafora-metafora Allah yang terdapat di dalam Alkitab. Selain itu, penelitian ini juga ingin meneliti sampai sejauh mana bahasa tentang Allah (*God-talk*) yang bias gender

²⁰ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 56-7.

²¹ Fransiska Widyawati, "Kritik Paham Allah", hal. 211.

²² Fransiska Widyawati, "Kritik Paham Allah", hal. 213.

dan cenderung maskulin itu, berpengaruh kepada ketidakadilan yang dialami kaum perempuan, terkhusus dalam konteks Indonesia.

A.4. Konteks Kepelbagaian Agama di Indonesia: Perjumpaan dengan Islam

Rasanya kita juga perlu melihat pandangan umat beragama lain. Penulis akan membatasinya pada pandangan Islam karena sejauh pengamatan penulis, umat Islam sangat memegang teguh prinsip keesaan dan kemutlakan Allah. Dalam sebuah ringkasan pengalaman dialog dengan umat Muslim, David J. Hesselgrave dan Edward Rommen menceritakan bahwa salah satu keberatan utama dari umat Muslim adalah membandingkan Allah dengan sebutan apapun. Hal ini didasarkan pada Sura 112 (Al-Ikhlâs). Meskipun di dalam Sura 30:37-38 terdapat bahasa antropomorf yang menyebutkan “wajah” Allah, namun penggambaran ini hanyalah analogi dan bukan bermaksud untuk membatasi Allah. Namun hal ini berbeda dengan yang dilakukan umat Kristen. Bagi Umat Muslim, adalah dosa yang paling memilukan apabila Allah kemudian diberikan pembatasan dengan penggambaran manusia. Inilah yang dilakukan umat Kristen dengan memandang Allah sebagai ayah Yesus. Dosa ini yang disebut dengan sirik.²³

Doktrin keesaan Allah (*tawhid*) juga menjadi perhatian yang serius bagi umat Islam. Paul J. Griffiths mengumpulkan beberapa tulisan dari intelektual Islam dalam memandang kekristenan. Dari beberapa tulisan tersebut, satu hal yang menjadi perhatian utama umat Muslim secara umum, yaitu penolakan mereka terhadap Tritunggal (Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Quddus) dan

²³ David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Contextualization: Meanings, Methods, and Models* (Grand Rapids: Baker Books, 1989), hal. 240.

inkarnasi. Seyedd Hassein Nasr menyampaikan pandangan tradisional Islam terhadap doktrin Tritunggal dan inkarnasi, bahwa tak perlu dikatakan lagi, Islam tidak akan menerima suatu penafsiran tentang Tritunggal yang – dengan cara apa pun juga – akan mengkompromikan Keesaan Ilahi. Allah haruslah bersifat Esa tanpa syarat dan mengatasi semua hubungan. Demikian pula mengenai gagasan tentang Allah yang turun ke bumi dalam bentuk *Inkarnasi* ditolak pandangan Islam. Surah yang diberi judul “Keesaan Allah” (Al Ikhlas) di dalam Alquran yang menyimpulkan keyakinan-keyakinan Islam mengenai Allah berbunyi:²⁴

“Dia-lah Allah, Yang Maha Esa
Allah adalah Tuhan (Rabb) yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,
dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”²⁵

Kemutlakkan dan transendensi Allah juga menjadi catatan tegas dari Fazlur Rahman.²⁶ Ia mengemukakan bahwa menurut Alquran, perbedaan yang paling mendasar antara Allah dengan ciptaan-Nya adalah bahwa Allah itu kekal – Mahahidup, Mahakuasa, Mahatahu, dll. – sementara semua makhluk itu fana. Allah, Yang Kekal, telah menciptakan segala sesuatu “menurut ukurannya” (mis: Sura 54:49). Hanya Dialah yang menjadi “Pengukur [qadir]”, sementara yang lainnya adalah “yang diukur [maqdur].²⁷ Rahman ingin mengatakan bahwa

²⁴ Seyedd Hossein Nasr, “Pandangan Islam tentang Agama Kristen”, dalam Paul J. Griffiths (peny.), *Kekristenan di Mata Orang bukan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 228-9. Bdk. dengan pandangan inkarnasi dari Dr. Banawiratma sebagai seorang teolog Indonesia dalam usaha berdialognya dengan umat Muslim di Indonesia yang dilaporkan dan dikritisi oleh Emanuel Gerrit Singgih. Emanuel Gerrit Singgih, “Tema Kerukunan Umat Beragama di dalam Diskusi Pakar Agama”, dalam Soegeng Hardiyanto et. al., *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 33-54.

²⁵ Sura 112 (Al-Ikhlas).

²⁶ Fazlur Rahman (1921-1988) adalah profesor dalam pemikiran Islam di Universitas Chicago dan penulis banyak buku mengenai sejarah intelektual Islam.

²⁷ Fazlur Rahman, “Ahlul Kitab dan Kepelbagaian ‘Agama’”, dalam Paul J. Griffiths (peny.), *Kekristenan di*, hal. 191.

manusia tidaklah dapat mengukur Allah dengan apapun termasuk dengan mengukur atau membatasi gambaran tentang Dia.²⁸

Meskipun demikian, Islam juga tetap memiliki Nama-nama lain untuk menyebut Allah di dalam Alquran seperti Al-Rabb (Tuhan) atau yang umum dikenal dalam ucapan *basmalah* yaitu, dan Al-Rahman (Maha Pengasih) dan Al-Rahim (Maha Penyayang). Tidak hanya itu, lewat hadits, Islam juga dikenal memiliki 99 Nama Allah yang berasal dari sifat-sifat-Nya, seperti: Al-Awwal (*The First*), Al-Akhir (*The Last*), Al-Khaliq (*The Creator*), Al-Hakim (*The Ruler*), Al-Maliq (Penguasa), Al-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), Al-Adl (Maha Adil), dsb. Nama-nama ini dikenal dengan sebutan *al-asma' al husna* (*the Most Beautiful Names*).²⁹ Salah satu ayat yang mendukung: Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*al-asma' al-husna*)" (Sura 17:10).

Penulis menyadari bahwa menjembatani sebuah dialog antar umat beragama merupakan usaha yang kompleks dan tidak mudah. Namun ada sebuah buku menarik yang ditulis oleh Maurice Wiles. Ia menulis bahwa salah satu tugas teologian/wati Kristen adalah berupaya memahami tradisi Kristen dalam konteks pengalaman kontemporeranya di dalam dunia dimana mereka hidup.³⁰ Menurut Wiles, ada dua pendekatan teologis terhadap dialog antar umat beragama, yakni 1) teologi dari dialog (*theology of dialogue*) dan 2) teologi untuk

²⁸ Dalam hal ini termasuk juga dengan doktrin Trinitas (Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus) dan inkarnasi. Rahman menulis: Kita tidak dapat menunjuk (Allah) dengan siapa pun, dengan keterbatasan dan suatu tanggal lahir, dan semata-mata mengatakan, "Orang itu adalah Allah." Bagi Alquran hal itu tidaklah mungkin, tidak masuk akal, dan tidak dapat diampuni. Fazlur Rahman, "Ahlul Kitab", hal 191-2.

²⁹ Cyril Glasse, *The New Encyclopedia of Islam* (London: Stacey International, 2002), hal. 40-44, . Lihat juga: Said Hawwa, *Allah subhanahu wa ta'ala* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 186-97. Judul aslinya: Allah Jalla Jalaalahu, diterbitkan pertama kali di Beirut, Libanon pada tahun 1988.

³⁰ Maurice Wiles, *Christian Theology and Inter-Religious Dialogue* (London: SCM Press and Philadelphia, 1992), hal. 1.

berdialog (*theology for dialogue*). Ia menulis: “*Theology of dialogue is a theology which emerges directly from interreligious encounter. Theology for dialogue is a theology that prepares someone for the religious encounter.*”³¹

Studi pustaka terkait pandangan umat Islam tentang Allah merupakan sebuah upaya untuk memunculkan teologi dari dialog. Setidaknya kita mengetahui dan memahami bahwa 1) dengan menyebut Allah (cenderung) sebagai Bapa, ada kecenderungan bagi umat beragama lain untuk menyimpulkan bahwa Allah mempunyai anak atau istri, 2) umat Islam memiliki pemahaman Allah yang kaya dan mereka tidak jatuh kepada satu pemahaman yang eksklusif terhadap satu nama atau metafora tertentu. Umat Islam mengenal 99 Nama bagi Allah dan semua Nama-Nama itu adalah *al-asma' al husna*, nama-nama yang terbaik.

A.5. Melihat Kembali Metafora Allah di dalam PL

Sekarang, kita perlu melangkah ke dalam, yaitu melihat teologi kita sendiri. Selain kritik dari teolog feminis yang sudah disebutkan di atas, penulis melihat bahwa pemakaian metafora Allah yang sangat dominan sebagai Bapa di dalam kekristenan disebabkan adanya kecenderungan kita mengutamakan Perjanjian Baru (PB) atau setidaknya melihat PB lebih penting dari PL, sementara di dalam Alkitab, terkhusus PL, terdapat penggambaran tentang Allah yang kaya yang jarang dilihat dan diteliti.

Meskipun demikian, para ahli PL setuju bahwa penggambaran-penggambaran tersebut hanyalah sebagai sebuah usaha memahami, mengalami, atau pun menghayati misteri tentang Allah. Dalam sebuah artikel yang berjudul,

³¹ Maurice Wiles, *Christian Theology*, hal. 3.

Menyapa Yang Ilahi di dalam Perjanjian Lama, Emanuel Gerrit Singgih mengajak kita untuk mengingat kembali kisah ketika Musa menanyakan mengenai nama Dia yang menyatakan diri di Gunung Sinai. Bukan sebuah nama yang diberikan-Nya, melainkan sebuah teka-teki yang berbunyi *ehyeh asyer ehyeh* dan *ehyeh* (Kel. 3:14). Harfiahnya adalah “Aku ada yang aku ada” dan “aku ada” atau “Aku akan ada yang aku akan ada” dan “Aku akan ada”. Jika Allah memberikan teka-teki, jelaslah artinya tidak dapat langsung ditangkap, tetapi harus dicari-cari sampai dapat. Meskipun dari konteks kita dapat meraba-raba sedikit apa yang mau dikemukakan, dan juga banyak terjemahan kuno dan modern berusaha memaknainya sehingga tidak menjadi teka-teki lagi, E. G. Singgih merasa bahwa nama ‘yhwh’ dan teka-teki di Kel 3:14 merupakan misteri yang tidak perlu dipecahkan oleh manusia, yang cenderung merasa tahu nama mana yang persis untuk Yang Ilahi dan apa artinya yang persis. Bagi umat Yahudi, Dia adalah misteri yang agung, dan ada baiknya jika kita tidak berusaha mengetahui segala hal mengenai Dia. Oleh umat Yahudi, cukuplah apabila Ia disebut *Hasyem*, “Nama Itu”, “Sang Nama”.³²

James A. Sanders, seperti ditulis Brueggeman, juga mengatakan bahwa Israel tidak pernah sepenuhnya sampai pada pemahaman Allah yang hanya satu (monoteisme). Sejauh imannya bergerak menuju monoteisme, maka dalam kesaksiannya ada bahaya bahwa Israel merasa terlalu pasti mengenai Allah dan tergoda untuk memasung Subjek yang secara khas bercorak tak terperikan. Dan saat gerak menuju monoteisme condong kepada pemasungan, praktik metafora justru menentanginya, yaitu guna melestarikan sebuah kesaksian yang

³² Lih. Emanuel Gerrit Singgih, *Menyapa Yang Ilahi di dalam Perjanjian Lama*, dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 89-98.

menghormati sifat sementara, terbuka, dan corak tak terperikan dari proses kesaksian (Allah) itu.³³

Sebagai contoh, ketika Allah dimetaforkan dengan singa (Hosea 11:10), atau perempuan yang mengerang ketika melahirkan yang mengah-mengah dan megap-megap (Yes 42:14)³⁴, bukan berarti Allah diartikan sungguh-sungguh (literal) adalah singa dan seorang perempuan. Tentu tidak. Di sinilah keunikan dari metafora. Saat kita menyamakan A dengan B, tapi kita tahu B bukanlah A. Metafora mendeskripsikan sesuatu, dengan sesuatu hal yang lain. Metafora mengajak kita untuk mengakui bahwa bahasa manusia sangatlah terbatas. Spiritualitas ‘mengakui keterbatasan bahasa’ ini terkadang kita lupakan dalam memandang Allah.

Dari penjabaran di atas, penulis melihat bahwa studi bahasa metafora dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk membangun *theology for dialogue* dalam berteologi di Indonesia. Senada dengan Wiles, Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa kita (gereja-gereja di Indonesia) perlu membangun sikap *presensia* dan *dialog* dalam konteks kepelbagaian agama. Sikap *presensia* adalah hadir dan berada di tengah-tengah dunia ini dan bukan mengasingkan diri. Sikap *dialog* adalah sebuah usaha untuk mencari kebenaran penuh dengan berdasarkan pengakuan bahwa apa yang diyakini sebagai kebenaran, belum merupakan kebenaran yang penuh.³⁵

³³ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, dan Pembelaan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hal. 354-5.

³⁴ Bdk. Ul. 32:18; Yes 44:8. Di sini Allah dimetaforkan sebagai gunung batu.

³⁵ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, hal. 58. Singgih berpendapat bahwa salah satu konteks yang dihadapi Gereja di Indonesia adalah kepelbagaian agama.

B. PENELITIAN-PENELITIAN SEBELUMNYA

Sejauh pengamatan penulis, implikasi studi metafora bagi teologi dipakai pertama kali oleh seorang teolog perempuan: Sallie McFague.³⁶ Dalam karya-karyanya tentang metafora, McFague banyak dipengaruhi oleh Paul Ricoeur. Ricoeur setidaknya menyumbang 2 pemikiran penting tentang metafora, yaitu perihal ketegangan metafora yang berada pada kata penghubung “is” dan “is not”³⁷ dan konsep Ricoeur tentang metafora yang hidup.³⁸ McFague kritis memperhatikan bahwa metafora (yang hidup) justru hadir dalam setiap perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus. Perumpamaan yang baik, sama seperti metafora yang baik, seringkali menghasilkan wawasan baru melalui kejutan. Dalam kenyataan, “suatu metafora yang telah kehilangan daya kejutnya (kualitas/sisi “is not”-nya), juga kehilangan peluang-peluang pengenalannya (kualitas “is”-nya), karena metafora itu tidak lagi ‘didengarkan’: melainkan ia berubah menjadi definisi, bukan lagi kisah.³⁹ Ia tidak lain telah menjadi sebuah metafora yang mati.

Di dalam bukunya: *Metaphorical Theology*, ia menyatakan bahwa metafora yang mati akan menjurus kepada absolutisme serta kehilangan kejutan dan ketegangan. Metafora-metafora keagamaan karena dipelihara dalam tradisi dan seringnya diulang-ulang dalam ritual, akan dengan mudah jatuh ke dalam pemberhalaan.

³⁶ Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain: Sallie McFague, *Speaking in Parables: Study in Metaphor and Theology* (Philadelphia, Fortress Press, 1975); *Metaphorical Theology* (Philadelphia, Fortress Press, 1982); *Models of God in Religious Language: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia, Fortress Press, 1987).

³⁷ Paul Ricoeur, *The Rule of Metaphor* (London: Routledge, 2004), hal. 6. Buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Perancis pada tahun 1975 dengan judul *La métaphore vive* dan pada tahun 1977 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Rule of Metaphor*.

³⁸ Penulis akan menyajikan pandangan Ricoeur ini di Bab 2.

³⁹ Lih. Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hal. 205.

“A metaphor that works is sufficiently unconventional and shocking so that we instinctively say no as well as yes to it, thus avoiding absolutism. The difficulty with dead metaphors, of course, is that the shock and thus the tension is lost and literalism follows. Religious metaphors, because of their preservation in a tradition and repetition in ritual, are especially prone to becoming idols.”⁴⁰

“Sebuah metafora yang bekerja adalah metafora yang tidak usang dan mengejutkan sehingga secara naluriah kita mengatakan, “tidak” sekaligus “ya”, sehingga [dapat] menghindari absolutisme. Kesulitan dengan metafora yang mati adalah bahwa kejutan dan ketegangannya sudah hilang dan [pasti] diikuti oleh literalisme. Metafora religius, karena mereka dalam pelestarian tradisi dan pengulangan dalam ritual, sangat rentan untuk menjadi berhala.”

Menanggapi pendapat McFague tentang pemberhalaan ini, Brueggemann menyatakan bahwa metafora mencegah kita terhadap dua godaan pemasangan teologis, yaitu memasung Subyek (Yahweh) yang secara khas bercorak tak terperikan. Dua jenis pemasangan ini adalah *reifikasi* dan *reduksionisme*. Reifikasi adalah pembendaan dari setiap label kata benda untuk Yahweh, seakan-akan label itu adalah benda itu sendiri – yakni Allah. Godaan lain untuk pemasangan teologis ialah reduksionisme, yaitu godaan untuk mereduksi metafora tentang Yahweh menjadi beberapa atau satu metafora belaka. Reduksionisme yang demikian, seperti dalam ikhtiar menemukan kata benda yang “tepat” untuk Yahweh, yang berakhir pula kepada bentuk lain dari reifikasi. Melawan reduksionisme demikian, kesaksian Israel mempraktikkan pluralisme tertentu dalam kata-kata benda yang dipakainya untuk Yahweh.⁴¹

⁴⁰ Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), hal. 38. Bdk. Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, hal. 357-8.

⁴¹ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, 354-6.

B.1. Sarah J. Dille

Penelitian ini kemudian berangkat dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Sarah J. Dille.⁴² Dalam disertasinya ini, Dille meneliti metafora yhw sebagai ayah/ ibu dalam Deutero-Yesaya. Dille memakai teori metafora dari I.A. Richards, Max Black serta George Lakoff dan Mark Johnson. Dengan kerangka teori metafora ini, Dille meneliti retorika pemakaian metafora Allah sebagai ayah/ ibu yang berinteraksi secara menarik dan kreatif dengan metafora-metafora yang lain di dalam Deutero Yesaya.⁴³ Hipotesis Dille adalah metafora orang tua di dalam PL, terkhusus Deutero Yesaya, tidak pernah memiliki arti yang tunggal. Metafora ini sangat bergantung dari interaksi metafora-metafora yang mengikutinya.⁴⁴

Dari hasil interaksi tersebut, didapatkan suatu hasil penelitian bahwa metafora Allah sebagai ayah dan ibu dalam setiap teks memiliki arti yang beragam. Metafora Allah sebagai orang tua di dalam setiap bagian sangat dipengaruhi oleh metafora lain yang mengikutinya. Interaksi dari keduanya inilah yang menarik perhatian Dille dan menjadi fokus utama penelitiannya. Interaksi keduanya digunakan si penulis sebagai retorika untuk melemahkan ataupun menguatkan makna metafora sesuai dengan pesan yang ingin ia sampaikan.

Dalam penelitian metafora, kita perlu terlebih dahulu meneliti makna metafora-metafora tersebut yang dimengerti oleh Israel dari hasil interaksi budaya-budaya lain di sekitar yang mempengaruhinya pada waktu itu. Inilah yang disebut Max Black sebagai *the system of associated commonplaces*. *The system of*

⁴² Sarah J. Dille, *Mixing Metaphors: God as Mother and Father in Deutero-Isaiah* (New York: T&T Clark International, 2004). Buku ini adalah hasil dari disertasi yang kemudian dibukukan.

⁴³ Ia meneliti lima bagian/ perikop, yaitu Yes 42:8-17; 43:1-7; 45:9-13; 49:13-21; 50:1-3.

⁴⁴ Sarah J. Dille, *Mixing Metaphors*, hal. 1.

associated commonplaces merupakan pandangan/ pengertian umum yang diterima oleh masyarakat/ budaya tertentu dari metafora tersebut.⁴⁵

Salah satu bagian yang coba diteliti Dille adalah Yes 45:9-13 yang memetaforkan Allah sebagai pembentuk (tanah liat)⁴⁶ yang berinteraksi dengan metafora Allah sebagai orang tua (ayah dan ibu). Dengan meneliti *associated commonplaces*, Dille menunjukkan bahwa Israel sama-sama memiliki gambaran tentang ilahi yang menciptakan manusia dari debu dan tanah seperti yang dimiliki oleh tradisi Asia Barat Daya Kuno (ABDK) pada waktu itu.

Dengan menyandingkan dan menginteraksikan kedua metafora Allah sebagai tukang periuk dengan metafora sebagai Ibu yang melahirkan, Yesaya ingin menunjukkan kesamaan dan perbedaan keduanya. Kesamaannya yaitu Allah adalah sebagai pencipta/ pemberi kehidupan. Namun yang membedakan, yhwh adalah pencipta yang memiliki kekuasaan penuh atas ciptaan-Nya dan Ia tidak bisa dibandingkan dengan apapun.⁴⁷ Tujuan Yesaya memakai metafora ini juga untuk menunjukkan, bahwa Allah akan memakai Koresh, sebagai penyelamat dan pelepas Israel serta pembangun kota-Nya, Yerusalem. Yhwh sebagai pencipta memiliki kuasa yang mutlak oleh sebab itu Allah berhak memakai siapa saja. Israel yang ingin membantah hal ini (ay 9-10) dijawab Allah bahwa ciptaan-Nya (Israel) adalah ciptaan yang tanpa kuasa (dimetaforkan dengan: tanpa tangan). Metafora tangan biasa menunjuk kepada kekuasaan (Yer 21:7).⁴⁸

⁴⁵ Max Black, "Metaphor" dalam *Proceedings of the Aristotelian Society, JSTOR New Series Vol. 55* (Oxford: Blackwell Publishing, 1954 - 1955), hal. 286-7.

⁴⁶ Biasa disebut tukang periuk (Yes 29:15-16. Bdk. Yer 18:6).

⁴⁷ Sarah J. Dille, *Mixing Metaphors*., hal. 113-114. Dengan memakai metafora yang sama bahwa Allah sebagai pembentuk (tukang periuk) manusia dari tanah liat, si penulis ingin menantang Israel untuk membandingkan Allah dengan dewa-dewi Babilonia. Berhala tersebut adalah ciptaan manusia (rakyat Babel) belaka (Yes 40:18-20).

⁴⁸ Sarah J. Dille, *Mixing Metaphors*., hal. 102-123.

B.2. Brent A. Strawn

Adalah hal yang umum untuk memahami dan meneliti metafora-metafora Allah sebagai seorang pribadi/ manusia (antroposentris)⁴⁹. Sallie McFague, misalkan, mencoba menawarkan metafora Allah yang lebih inklusif, yaitu sebagai seorang Sahabat,⁵⁰ Marc Zvi Brettler meneliti metafora Allah sebagai raja di PL,⁵¹ Julie Galambush meneliti metafora Allah sebagai suami dalam Yehezkiel,⁵² Martin Klingbeil meneliti metafora Allah sebagai pejuang/pahlawan (warrior) di dalam kitab Mazmur,⁵³ Sarah J. Dille meneliti interaksi metafora Allah sebagai orang tua dalam Deutero-Yesaya, dsb.

Tapi sampai saat ini, masih cukup jarang penelitian metafora Allah selain sebagai pribadi (non-antroposentris), salah satunya adalah metafora Allah sebagai binatang. Hal ini menarik, mengingat metafora-metafora Allah di dalam Alkitab bukanlah hanya melulu antroposentris. Sejauh pengamatan penulis, (baru) ada dua peneliti yang mendalaminya: Brent A. Strawn⁵⁴ dan yang terbaru Benjamin A. Foreman⁵⁵.

Penelitian dari Brent A. Strawn akan dipakai dalam penelitian ini karena terkait dengan metafora singa yang ada di teks yang akan penulis teliti, yaitu Hosea 11:1-11. Strawn meneliti metafora Allah sebagai singa di dalam kitab

⁴⁹ Berpusat kepada manusia.

⁵⁰ Sallie McFague, *Metaphorical Theology*, hal. 177-192.

⁵¹ Marc Zvi Brettler, *God Is King: Understanding an Israelite Metaphor* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989).

⁵² Julie Galambush, *Jerusalem in the book of Ezekiel: the City as Yahweh's Wife* (Atlanta: Scholars Press, 1992).

⁵³ Martin Klingbeil, *Yahweh Fighting from Heaven: God As Warrior and As God of Heaven in the Hebrew Psalter and Ancient Near Eastern Iconography* (Fribourg: Fribourg University Press 1999).

⁵⁴ Brent A. Strawn, *What is Stronger than a Lion?: Leonine Image and Metaphor in the Hebrew Bible and the Ancient Near East* (Fribourg: Fribourg Academic Press, 2005).

⁵⁵ Benjamin A. Foreman, *Animal metaphors and the people of Israel in the Book of Jeremiah* (Oakville: Vandenhoeck & Ruprecht, 2011).

Ibrani. Dengan pendekatan tematis: yhwh sebagai singa, Strawn meneliti metafora-metafora singa yang terdapat di dalam Kitab Ibrani yang dibantu dengan pendekatan arkeologi.

C. TEKS ALKITAB YANG INGIN DITELITI: HOSEA 11:1-11

Dalam salah satu kesimpulannya, Dille mengatakan bahwa penelitian yang sudah dilakukannya dapat diteruskan ke bidang bahasa Allah (*God language*) dalam berbagai bentuk penelitian, seperti eksplorasi teks PL lainnya, teks PB, praktik ibadah, doa, khotbah dewasa ini. Hal ini senada dengan pendapat Brueggemann bahwa penelitian tentang Allah Perjanjian Lama tidak akan pernah cukup. Kita harus melihat teks demi teks karena setiap teks memiliki ciri khas penggambarannya sendiri-sendiri. Penulis mengutip pernyataan Walter Brueggemann:

“Allah merupakan Tokoh utama teologi Perjanjian Lama. Namun karena PL tidak (dan tidak pernah berniat) menyajikan sebuah uraian yang koheren dan komprehensif tentang Allah, maka pokok bahasan ini menjadi lebih sulit, lebih kompleks dan lebih problematis daripada yang barangkali kita bayangkan. .. Yang muncul kemudian adalah kesadaran *bahwa Tokoh Perjanjian Lama yang tak terperikan namun dominan ini* [dalam hal ini: yhwh], *tidak dapat dipahami dalam kategori yang telah disusun terlebih dahulu*. Allah Perjanjian Lama tidak mudah disesuaikan dengan berbagai harapan dari teologi dogmatik Kristen, juga tidak dengan kategori yang mana pun dari filsafat ‘abadi’ Helenis. Alhasil, kebanyakan dari kategori yang kita punyai, tidak banyak manfaatnya untuk menjelaskan tokoh ini, dan karenanya kita harus bergerak secara konkret, teks demi teks, penggal demi penggal.”⁵⁶

Ketidakmampuan kita menyitir keseluruhan atau menyajikan suatu konsep Allah PL yang holistik membuat kita harus bergerak dari satu teks ke teks lain karena setiap memiliki wacananya sendiri-sendiri. Kata-kata benda untuk Yahweh

⁵⁶ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, hal. 181. Penekanan *italic* oleh penulis.

dalam kesaksian Israel boleh jadi tidak dapat ditarik keluar dari wacana yang lebih luas dari kesaksian naratifnya yang terbatas, yang menjadi habitat Yahweh yang sebenarnya pada teks tersebut. Kata-kata benda itu harus dinilai seturut bobotnya yang penuh serta ketajaman dan kekhasannya, namun kata-kata benda itu masuk dalam momen pengujarannya dan lingkup di mana wacana itu ditempatkan.⁵⁷

Teks yang akan penulis teliti adalah Hosea 11:1-11. Beberapa penafsir dan komentator kitab Hosea mengatakan bahwa Hosea 11:1-11 merupakan salah satu bagian terpenting dari PL karena di dalamnya mengandung pemahaman eskatologis bagi bangsa Israel.⁵⁸ Yang juga menarik, “Inilah salah satu pasal yang paling berani dalam PL – bahkan dalam seluruh Alkitab – karena mengungkapkan pikiran dan hati Allah secara manusiawi,” demikian Derek Kidner,⁵⁹ dalam hal ini

Hos 11:8 :

11:8 Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak.

Senada dengan Kidner, H.D. Beeby juga menulis bahwa perikop ini membawa kita untuk masuk lebih dekat ke dalam hati dan pikiran Allah dibandingkan dengan teks manapun di dalam PL.⁶⁰ Dalam seluruh komentarnya terhadap kitab Hosea, Beeby berpendapat dari serangkaian tema yang ada di kitab Hosea, semuanya mengerucut menjadi kepada satu tema utama, yaitu yang terdapat di dalam Hosea 11:1-11. Perikop ini adalah sebuah permulaan yang baik bagi yang

⁵⁷ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, hal. 357. Dalam hal ini, Brueggemann sangat dipengaruhi pemahaman metafora dari Paul Ricoeur.

⁵⁸ Lih. Ehud Ben Zvi, *Hosea* (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing, 2005), hal. 25.

⁵⁹ Derek Kidner, *Hosea: Kasih Setia Tetap Teguh* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), hal. 135. Judul asli: *The Message of Hosea: The Bible Speaks Today* (Leicester: Inter Varsity Press, 2000).

⁶⁰ H.D. Beeby, *Grace Abounding: A Commentary on the Booke of Hosea* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1989), hal. 140.

ingin meneliti kitab ini.⁶¹ Saran dari Beeby bisa kita perhitungkan, mengingat penggambaran Allah, di awal kitab ini (pasal 1-3), sebagai seorang suami yang begitu emosional terhadap Israel istrinya yang bersundal berat. Para penafsir feminis pada umumnya keberatan dengan penggambaran Allah yang demikian karena dapat memunculkan potensi legitimasi kekerasan terhadap perempuan.

Dengan melihat Hosea 11:1-11, Marie Claire Barth Frommel berpendapat bahwa pembacanya akan memiliki cara pandang yang berbeda ketika melihat metafora Allah yang 'kejam' dalam pasal 1-3. Dalam penafsirannya, ia mengatakan bahwa Hosea 11:1-11 berisi suatu syair indah dan syair ini sepenting dan sejajar dengan pasal 1-3.⁶² Meskipun Allah dimetaforkan sebagai 'suami' yang sedemikian emosional dan penuh dengan kebencian kepada 'istri-Nya' di pasal 1-2, tapi menjelang penutup kitab ini, Allah ternyata tidak bisa melepaskan cinta-Nya kepada Efraim.

C.1. Metafora Allah sebagai Orang Tua

Yang membuat penelitian ini menarik adalah pendekatan studi metafora agaknya belum pernah dijadikan alat untuk mendekati teks Hos 11:1-11, baik dari penafsir feminis maupun laki-laki. Hos 11:1-11 juga menarik karena terbuka terhadap penggambaran Allah yang feminin, untuk itu beberapa penafsir feminis mendapati penggambaran (alternatif) Allah yang kuat sebagai seorang ibu.⁶³

Brueggemann menulis bahwa penggambaran Allah sebagai seorang ibu

⁶¹ H.D. Beeby, *Grace Abounding*:, hal. 4.

⁶² Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). Lihat lebih jauh tafsiran Frommel di hal. 58-64.

⁶³ Helen Schungel-Straumann, "God as mother in hosea 11" dalam *Theology Digest Vol. 34, Num. 1* (St. Louis University, 1986). Veronica Chiari Dy-Liacco, "A Female Image of God in Hosea" dalam *Diwa: Studies in Philosophy and Theology Vol. 33 No. 2, November 2008* (Tagaytay: Divine World Seminary, 2008). Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 61-64.

merupakan salah satu tema Teologi Perjanjian Lama yang mungkin jarang untuk dilihat.⁶⁴ Metafora-metafora ini muncul dalam frasa-frasa: Allah yang mengajar Israel berjalan, menggendong mereka, Allah menyembuhkan mereka, mengikat mereka dengan tali kesetiaan dan cinta, Allah seperti seseorang yang mengangkat bayi, Allah membungkuk dan menyuapi mereka makan, seperti berikut ini:

11:3 Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka.
11:4 Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.

Meskipun demikian, dalam tradisi tafsir Hos 11:1-11, para penafsir (yang cenderung laki-laki) hampir tidak ada yang (berani) menafsirkan demikian. Mereka lebih melihat bahwa Allah kuat dimetaforkan sebagai seorang Bapak, meski penggambaran sebagai Ibu juga (lebih) kuat di dalam perikop ini.

C.2. Metafora Allah sebagai Singa

Dilihat dari teori metafora, terdapat satu metafora Allah dalam Hos 11:1-11 lainnya yang sejauh pengamatan penulis jarang untuk diangkat ke permukaan, yaitu metafora Allah sebagai singa. Allah yang dimetaforkan sebagai orang tua yang penuh kasih dipadukan dengan metafora Allah sebagai seekor singa yang mengaum menjadi sangat menarik untuk diteliti. Metafora singa ini terdapat dalam ayat 10 dan 11:

11:10 Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat,
11:11 seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN.

⁶⁴ Lih. Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, 392-5.

Hal ini serupa dengan hipotesis dalam penelitian Dille bahwa metafora orang tua di dalam PL tidak pernah memiliki arti yang tunggal. Metafora ini sangat bergantung dari metafora-metafora yang mengikutinya.

C.3. Allah sebagai Seorang Ibu?

Seperti yang sudah disajikan sebelumnya, salah satu hipotesis yang berharga dari penelitian Dille adalah ia melihat bahwa metafora orang tua di dalam PL tidak pernah memiliki arti yang tunggal. Metafora ini sangat bergantung dari metafora-metafora yang mengikutinya. Dengan kata lain, metafora Allah sebagai orang tua sangat bergantung dengan metafora yang kedua, yaitu Allah sebagai singa. Untuk itu, hasil dari penelitian Strawn di atas akan penulis analisa interaksinya dengan metafora Allah sebelumnya: orang tua.

Setelah menelaah sekilas dari penelitian Strawn, penulis melihat terbuka kemungkinan bahwa metafora orang tua di dalam Hos 11:1-11 dapat ditafsirkan sebagai seorang ibu. Salah satu kesimpulan yang cukup mengejutkan dari penelitian Strawn adalah gambaran singa yang dikaitkan dengan ilahi di ABDK cenderung menunjuk kepada dewi. Dari sini, penulis menduga atau setidaknya terbuka kemungkinan, bahwa dengan menginteraksikan metafora orang tua dan singa, Hosea bermaksud menggambarkan Allah di 11:1-11 sebagai seorang Ibu.

Jika memang dapat ditafsirkan demikian, maka penelitian ini dapat dijadikan sebuah sumbangsih penafsiran yang lebih segar, mengingat hampir seluruh penafsir dan komentator laki-laki, tidak cukup berani menafsirkan metafora Allah di Hos 11:1-11 sebagai seorang ibu. Para penafsir laki-laki bahkan terkesan cenderung terburu-buru untuk menyimpulkan bahwa Allah di dalam Hos

11:1-11 adalah tidak bisa ibu, melainkan bapa. Dalam jurnalnya, Siegfried Kreuzer mengkritik habis-habisan penafsiran seorang teolog feminis, Helen Schungel-Straumann, yang mencoba menafsirkan Allah di dalam Hos 11:1-11 sebagai seorang ibu. Kreuzer kukuh bahwa Allah di dalam Hos 11:1-11 jelas-jelas digambarkan sebagai seorang Bapa, meski ia sendiri menulis: “Hos 11 clearly presupposes that God is father, though *it is strange* that the explicit word is not uses.”⁶⁵ Meski Kreuzer melihat kejanggalan ini, ia tetap kaku untuk tidak melihat adanya kemungkinan Allah dimetaforkan sebagai Ibu.⁶⁶

D. TEORI METAFORA YANG DIPAKAI

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memakai teori metafora dari I.A. Richards, Max Black serta George Lakoff dan Mark Johnson. Setelah meneliti lebih jauh, penulis melihat bahwa I. A. Richards dan Max Black adalah orang pertama yang berani dan berhasil mendobrak kekakuan sistem filsafat yang selalu mengagungkan bahasa literal dan menganggap bahasa metafora sebagai penyimpangan.

1. I.A. Richards

Salah satu ide fundamental bagi perkembangan teori metafora adalah ide Richards yang berani mengatakan bahwa pemikiran selalu bersifat metaforis. Ketika kita menamakan sesuatu dengan nama yang lain, kita sedang menggunakan bahasa metafora (Aristoteles: “Metaphor consists in

⁶⁵ Penekanan *italic* oleh penulis.

⁶⁶ Lih. lebih jauh: Helen Schüngel-Straumann, “God as Mother”, hal. 3-8, dan Siegfried Kreuzer, “God as Mother in Hosea 11?” dalam *Theology Digest Vol 37, 3* (Duluth: St. Louis University, 1990), hal. 221-226.

giving the thing a name that belongs to something else”). Proses menamakan itu bukan ada di dalam kata, melainkan ada di dalam pikiran kita sendiri. Istilah penamaan yang Richards pakai adalah *tenor* dan *vehicle*. Sebagai contoh, ketika kita mengatakan Allah adalah Bapa kita, maka yang menjadi *tenor* adalah Allah dan *vehicle* adalah Bapa.

2. Max Black

Teori yang penting dari Black adalah *the system of associated commonplaces* dan *interaction view*.⁶⁷ Black mengembangkan adanya interaksi dalam metafora dari Richards dengan menyebutnya dengan *interaction view*. Ia mengkritik dua pandangan sebelumnya yang negatif terhadap metafora: *substitution* dan *comparison view*. Kritik Black ini akan penulis pakai di Bab 4.

Terkhusus *associated commonplaces*, teori Black ini dipakai menjadi dasar bagi penelitian-penelitian metafora dalam teologi sebelumnya dan menjadi teori dasar juga bagi penelitian penulis. *Associated commonplaces* merupakan pandangan/ pengertian umum yang diterima oleh masyarakat/ budaya tertentu dari sebuah metafora.

Sebagai contoh, untuk mengerti lebih mendalam sebuah metafora: ‘Manusia adalah serigala’, kita perlu mengerti terlebih dulu perihal tentang serigala yang dimengerti secara umum. Yang biasa muncul dalam benak kita tentang serigala adalah kejam, buas, menakutkan, atau pemangsa.⁶⁸ Inilah *associated commonplaces* tentang serigala. Tetapi dalam masyarakat tertentu,

⁶⁷ *Interaction view* akan dijelaskan di Bab 4.

⁶⁸ Max Black, “Metaphor” dalam Mark Johnson (ed.), *Philosophical Perspectives on Metaphor* (Minnesota: University of Minnesota Press, 1981), hal. 74.

kata serigala juga bisa dipahami berbeda, misalkan sebagai lambang dari keberanian, kecepatan. Untuk itu, kita perlu mengetahui *associated commonplaces* tentang *vehicle* dari masyarakat yang ingin kita teliti.

Seperti yang telah disajikan sebelumnya, metafora Allah yang utama atau paling menonjol dalam Hosea 11:1-11 adalah metafora orang tua dan singa. Dengan teori *associated commonplaces* dari Black, penelitian ini pertama-tama ingin mengetahui pemahaman orang tua dan singa yang dimengerti di ABDK dan Israel Kuno secara khusus. *Associated commonplaces* penting untuk melangkah ke dalam analisis selanjutnya, yaitu analisis dari George Lakoff dan Mark Johnson.

3. Paul Ricoeur

Paul Ricoeur adalah seorang filsuf yang juga punya ketertarikan terhadap metafora. Pada tahun 1975, Paul Ricoeur menerbitkan buku *La métaphore vive* (bahasa Perancis) dan pada tahun 1977 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Rule of Metaphor*. Bukunya ini adalah kumpulan pengajaran dan jurnal ilmiah Ricoeur tentang metafora. Ada dua teori metafora dari Ricoeur yang membawa metafora ke arah yang positif dan baru, yaitu:

a. Jembatan antara metafora, wacana, dan hermeneutika

Menurut Ricoeur, makna metafora perlu dilihat bukan di tingkat kata dan kalimat, tapi di tingkat wacananya. Wacana yang dimaksud Ricoeur adalah keseluruhan karya (teks) dimana metafora tersebut berada dan teks tentu dapat didekati dengan hermeneutika. Dengan demikian, Ricoeur berhasil menjembatani jarak antara metafora, wacana, dan hermeneutika.

b. Metafora yang hidup

Sebuah metafora yang hidup selalu dapat menjaga *ketegangan* kreatif antara *tenor* dan *vehicle*. Ia selalu memicu imajinasi yang dapat memunculkan sebuah makna baru. Ketegangan (*tensive*) sebuah metafora terletak pada *to be*: “*is*” dan “*is not*”.⁶⁹ Jika metafora tetap dapat dijaga ketegangannya, maka ia akan terus menjadi metafora yang hidup.

4. George Lakoff dan Mark Johnson

Pada tahun 1980 George Lakoff dan Mark Johnson menulis sebuah buku yang mereka beri judul *Metaphors We Live By*.⁷⁰ Sejak buku ini diterbitkan, pendekatan metafora dari perspektif bahasa dan filsafat yang dilakukan oleh Lakoff dan Johnson, telah memancing banyak diskusi di dalam filsafat dan teologi. Meski teori dari Lakoff dan Johnson muncul dalam bibliografi dalam studi Perjanjian Lama, kontribusinya bagi pemahaman terhadap metafora belum dimanfaatkan secara luas.⁷¹ Dille berpendapat, terdapat enam analisis metafora yang paling banyak membantu untuk penelitian biblikal pada saat ini, yaitu: (a) *metaphor as conceptual structure*, (b) *entailment*; (c) *highlighting, hiding, dan downplaying*; (d) *metaphoric extension*; (e) *coherence dan consistency*; (f) *experiential dimension of metaphor*.⁷²

a. *metaphor as conceptual structure*

Premis utama dari buku Lakoff dan Johnson, bahwa '*Our ordinary conceptual system, in term of which we both think and act, is fundamentally*

⁶⁹ Paul Ricoeur, *The Rule*, hal. 6.

⁷⁰ George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (London: The University of Chicago Press, 1980).

⁷¹ Sarah J. Dille, *Mixing Metaphors*, hal. 4.

⁷² Sarah J. Dille, *Mixing Metaphors*, hal. 4-17.

metaphorical in nature'. Metafora membentuk konsep, cara kita berpikir (paradigma), dan tindakan kita.⁷³

b. *entailments*,

Entailments adalah konsep, konsekuensi, ekspresi, atau pun karakteristik logis yang dapat ditarik dari sebuah metafora. Dalam karya sastra, pemilihan *entailments* si penulis untuk menunjuk kepada suatu metafora utama adalah menarik untuk diteliti. Ekspresi-ekspresi metaforis Allah dalam Hos 11:1-11 sangat kuat menunjuk kepada metafora: Allah adalah orang tua Efraim.

c. *the experimental dimension of metaphor*

Menurut Lakoff dan Johnson metafora dapat membentuk konsep berpikir dan pengalaman kita dan sebaliknya, pengalaman dapat membentuk metafora. Untuk mendapatkan makna metafora orang tua dan singa yang lebih dalam, kita perlu menggali lebih jauh konsep keluarga, terutama orang tua, dalam keluarga Israel. Konsep tentang singa pada jaman Israel kuno juga akan ditelaah lebih jauh.

d. *highlighting, hiding, dan downplaying*,

Konsep *highlighting* dan *hiding* adalah penekanan yang ingin ditonjolkan atau ditenggelamkan oleh si penulis dalam memakai metafora. Di dalam meneliti Hosea 11:1-11, pertanyaan yang kemudian muncul adalah “Aspek-aspek/ metafora-metafora apakah yang menjadi sorotan (yang ingin ditonjolkan), yang dikesampingkan (disembunyikan) oleh penulisnya?”.

⁷³ George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphors*, hal. 3-6.

e. *coherence (vs consistency)*,

Koheren adalah kondisi dimana metafora-metafora memiliki satu logika (*entailment*) yang sama/ cocok dalam menggambarkan sebuah metafora utama namun ia sangat jarang digambarkan dengan cara yang sama (konsisten). Dengan analisis ini, kita bisa mendekati teks yang menunjukkan inkonsistensi si penulis yang memetaforkan Allah sebagai orang tua (ay.1) dan singa (ay. 10-11).

f. *metaphoric extension*,

Metaphorical extension adalah perluasan pandangan umum dari sebuah metafora dengan cara menonjolkan *entailments* potensial yang sebelumnya tersembunyi atau jarang digunakan.

E. RUMUSAN MASALAH

Dari penyajian di atas, pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Mengapa penulis Hosea 11:1-11 memakai metafora Allah sebagai orang tua dan singa untuk menyampaikan pesan kenabiannya dan apa hasil interaksi dari kedua metafora yang terdapat di dalam Hos 11:1-11?

F. TUJUAN PENELITIAN

1. Dengan pendekatan metafora, penelitian ini bertujuan untuk mencari bahasa tentang Allah yang lebih inklusif, yaitu kemungkinan Allah dapat dimetaforkan sebagai seorang Ibu atau Bapa dari hasil penafsiran terhadap Hos 11:1-11.
2. Melalui studi metafora terhadap Hosea 11:1-11 diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran teologi di Indonesia dalam melihat kekayaan metafora Allah di dalam Perjanjian Lama sebagai sebuah usaha memunculkan bahasa tentang Allah yang lebih inklusif dan bersifat membebaskan.

G. HIPOTESIS

Hipotesis atau praduga jawaban penulis terkait dengan rumusan masalah di atas adalah:

1. Metafora Allah di dalam suatu teks selalu dipengaruhi oleh metafora-metafora yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, metafora Allah sebagai orang tua di dalam Hos 11:1-11 berinteraksi dengan metafora Allah sebagai singa dan menghasilkan sebuah makna, pesan, dan gambaran Allah yang menarik untuk diteliti. Penulis menduga, Hosea ingin memetaforkan Allah sebagai seorang Ibu dengan menginteraksikan kedua metafora tersebut.

H. METODE PENELITIAN

Selain dengan studi metafora, teks juga akan dibantu dengan analisis historis kritis untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Dengan memakai metode ini, penulis mencoba melihat implikasi teologis bagi konteks kita sekarang. Emanuel Gerrit Singgih menyebutkan langkah-langkah dari tafsir historis kritis:⁷⁴

1. Pertama adalah tahap prakritis, yaitu membaca dan memahami teks, baik dalam bahasa asli (Ibrani-Yunani), bahasa Indonesia atau pun Inggris. Kedua, teks diperhatikan dalam kerangka konteks. Hal ini dilakukan dalam dua tahap: mula-mula dalam pengertian konteks dari teks. Ayat atau perikop yang ditafsir dibaca dalam kerangka ayat-ayat atau perikop-perikop yang mendahului dan menyusuli. Dengan demikian, tafsir tidak sekadar mencopot ayat atau perikop dari konteks, melainkan juga memahaminya dalam konteks.
2. Kemudian konteks dari teks diasumsikan membawa kita pada konteks historis atau yang biasa disebut *Sitz im Leben* (harafiahnya: situasi dalam kehidupan), yaitu berusaha menempatkan teks dalam situasi sejarah, budaya, atau masyarakat tertentu di masa lalu.
3. Ketiga, penafsir berusaha untuk masuk ke dalam niat atau maksud si penulis teks. Teks adalah jawaban penulis bagi situasi tertentu di zaman penulis yang

⁷⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*., hal. x-xi. Lih. juga dengan sejarah perkembangan penafsiran historis kritis dalam: Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 43-52. Lih. juga Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: dari Kanon sampai Doa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 11-12. Historis kritis juga dapat membantu untuk melihat adanya editor(-editor) yang memroses peredaksian (dari waktu ke waktu) sebelum akhirnya menjadi teks final yang kita terima sekarang. Proses editorisasi (yang tentunya tak lepas dari subyektivitas atau juga ada pengaruh politik/kekuasaan) ini dapat disebabkan beberapa hal, salah satunya adalah jika ditemukan sebuah teks yang sudah rusak sehingga perlu ditambah atau pun dikurangi sehingga memunculkan makna yang lebih jelas, dan tentu agar teks tersebut tetap dapat relevan pada zamannya. Lih. juga: A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 116-123. Terkait adanya pengaruh dari situasi politik dan kekuasaan dalam penulisan Alkitab, lih. lebih jauh: Robert B. Coote dan Mary P. Coote, *Kuasa, Politik Proses Pembuatan Alkitab: Suatu Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

sedang mengalami krisis, dan teks berusaha menjawab krisis ini, bisa dengan sukses bisa juga dengan tidak sukses. Tetapi, kalau sukses di masa lalu, belum tentu teks menjawab situasi kita di masa kini. Jadi, tidak ada loncatan yang langsung dari masa lalu ke masa kini. Kalau hasil teksnya negatif, apabila ditinjau dari kriteria masa kini, maka jawabannya bisa sederhana sekali: teks tidak lagi relevan untuk masa kini.

I. JUDUL THESIS

Dari pemaparan di atas, penulis memberi judul penelitian ini sebagai berikut:

**Studi Metafora Allah sebagai Orang Tua dan Singa dalam Hosea 11:1-11 :
Interaksi antara Allah yang Penuh Cinta dan Menakutkan**

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis merencanakan sistematika penelitian ini, sbb:

1. Bab Satu

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, teori yang digunakan, dan sistematika penulisan.

2. Bab Dua

Sebelum menjabarkan lebih dalam teori metafora yang dipakai dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan sejarah perkembangan teori metafora. Hal ini dirasa penting, agar dapat mengerti metafora secara lebih

mendalam. Setelah itu, penulis akan menjabarkan teori metafora utama yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori dari I.A. Richards, Max Black, Paul Ricoer, serta George Lakoff dan Mark Johnson.

3. Bab Tiga

Di Bab 3, penulis akan menyajikan penerapan teori-teori metafora yang sudah dipilih untuk mendekati dan menafsir teks Hos 11:1-11.

4. Bab Empat

Di bab 4, penulis akan menyajikan implikasi pendekatan metafora dan hasil penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran dan sebuah upaya berteologi dalam konteks di Indonesia.

5. Bab Lima

Kesimpulan dan penutup.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berawal dari kegelisahan penulis yang bertanya, “Mengapa Allah sering dikonotasikan sebagai Bapa? Tidak dapatkah Allah dimetaforkan dengan penggambaran-penggambaran atau ekspresi-ekspresi lainnya, seperti Ibu misalnya?” Dari kegelisahan ini penulis melihat bahwa studi metafora dapat dijadikan pendekatan dalam memahami bahasa tentang Allah. Bahkan lebih jauh dari itu, bahasa metafora selalu menuntut dua hal. 1) tidak diartikan secara literal 2) menjaga ketegangan antara *tenor* dan *vehicle* sehingga kita membutuhkan metafora pada saat kita berhadapan dengan pertanyaan yang tidak bisa kita jawab dengan tepat presisi dalam rumusan ilmu pengetahuan, 3) linguistikalitas manusia sudah selalu bersifat metaforis, dalam arti: semua kata dan nama adalah ciptaan kita sendiri.

Terkait bahasa tentang Allah, pendekatan metafora membuat kita semakin menyadari bahwa: 1) kita (setidaknya lewat warisan PL) memiliki banyak dimensi yang dapat memunculkan keterkejutan dan imajinasi kreatif tentang Allah, 2) pengalaman-pengalaman spiritualitas kita sendiri pun memiliki tempat yang terhormat untuk bisa memetaforkan Allah secara baru dan hidup, 3) bahasa kita sungguh sangatlah terbatas untuk bisa ‘menangkap’ realitas Allah itu, 4) penulis Alkitab (terkhusus PL) memakai metafora-metafora yang bermacam-macam karena mereka menyadari bahwa tidak mungkin ‘mengurung’ Allah dalam satu pemahaman teologi (yang tersistematis). Mereka memahami Allah, hanyalah

berangkat dari hal-hal yang mereka tangkap dalam pengalaman-pengalaman kehidupan yang spesifik dan berbeda-beda. Tidak ada teologi metafora Allah yang satu, kaku, dan stagnan di dalam PL.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah ingin mengetahui alasan Hosea memakai metafora Allah sebagai orang tua dan singa untuk menyampaikan pesan kenabiannya dan hasil interaksi dari kedua metafora yang terdapat di dalam Hos 11:1-11. Dari interaksi metafora yhwh sebagai orang tua dan singa, kita dapat melihat alasan Hosea memakai kedua metafora ini dalam menyampaikan pesannya. Dengan memakai dan menginteraksikan kedua metafora ini, Hosea ingin menyampaikan pesan bahwa cinta Allah lebih besar daripada hukuman, dan cinta yang dalam itu dimetaforkan sebagai cinta Allah sebagai Ibu.

Penelitian ini juga melihat bahwa Allah sebagai Ibu masih relevan dalam konteks Indonesia. Penulis melihat bahwa salah satu masalah teologis yang terjadi di Indonesia adalah, hampir tidak ada kondisi masyarakat yang betul-betul memandang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Lebih lagi, bahasa tentang Allah di dalam Kekristenan sangat maskulin sehingga dapat memicu legitimasi ketidakadilan kepada perempuan. Untuk itu menurut penulis, pemahaman Allah sebagai seorang Ibu tetap perlu untuk digaungkan bunyinya. Tujuannya antara lain: 1) tentu bukan untuk menyaingi metafora Bapa, 2) melainkan mengajak orang Kristen untuk melihat metafora-metafora yang lain tentang Allah yang kaya di dalam Alkitab, 3) mengajak orang Kristen untuk menyadari keterbatasan bahasa kita di dalam memahami Allah, untuk itu bahasa tentang Allah itu hendaknya selalu dipahami secara metaforis.

Dari masalah di atas, maka tujuan penelitian ini kiranya tercapai yaitu, dengan pendekatan metafora, penelitian ini berhasil mencari bahasa tentang Allah yang lebih inklusif. Melalui studi metafora yang belum banyak dimanfaatkan ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran teologi di Indonesia dalam melihat kekayaan metafora Allah di dalam Perjanjian Lama sebagai sebuah usaha memunculkan bahasa tentang Allah yang inklusif dan bersifat membebaskan.

Untuk itu sebagai saran, penulis mendorong penelitian-penelitian lebih lanjut terhadap bahasa tentang Allah yang terdapat di dalam Alkitab. Hal ini bertujuan untuk terus mencari kekayaan misteri Allah yang kita miliki di dalam Alkitab sehingga bahasa tentang Allah tidak melulu hanya satu dan stagnan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Margaret L. "Sociological and Feminist Perspective" dalam Farsijana Adeney Risakotta (peny.), *Kumpulan Bacaan Kuliah Teologi Feminis*. Pasca Sarjana Teologi UKDW: Yogyakarta, 2010.
- Aristotle. "Poetics" dalam Jonathan Barnes (ed.). *The Complete Works of Aristotle Vol. 2*. Princeton: Princeton University Press. 1991.
- Arnold, Bill T. *Who Were The Babylonians?*. Leiden: Archaeology and Biblical Studies. 2004.
- Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Barth, Karl. *The Word of God and the Word of Man*. New York: Harper and Brothers, Harper Torch Books. 1957.
- Beeby, H.D. *Grace Abounding: A Commentary on the Booke of Hosea*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing. 1989.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2002.
- Binger, Tilde. *Asherah: Goddesses in Ugarit, Israel, and the Old Testament*. Sheffield: Sheffield Academic Press. 1997.

- Birch, Bruce C. *Hosea, Joel, Amos*. Louisville: Westminster John Knox Press. 1997.
- Black, Max. "Metaphor" dalam *Proceedings of the Aristotelian Society, JSTOR New Series Vol. 55*. Oxford: Blackwell Publishing. 1954 - 1955.
- _____, Max. "Metaphor" dalam Mark Johnson (ed.), *Philosophical Perspectives on Metaphor*. Minnesota: University of Minnesota Press. 1981.
- Brettler, Marc Zvi. *God Is King: Understanding an Israelite Metaphor*. Sheffield: Sheffield Academic Press. 1989.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, dan Pembelaan*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2009.
- Craigie, Peter C. *Twelve Prophets: Hosea, Joel, Amos, Obadiah, and Jonah: Volume 1, Daily Study Bible Series*. Edinburgh: The Saint Andrew Press. 1984.
- Daniels, Dwight R. *Hosea and Salvation History: The Early Traditions of Israel in the Prophecy of Hosea*. Berlin: Walter de Gruyter. 1990.
- Day, John. *Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan*. Sheffield: Sheffield Academic Press. 2000.
- Dearman, J. Andrew. *The Book of Hosea: The New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing. 2010.
- Dille, Sarah J. *Mixing Metaphors: God as Mother and Father in Deutero-Isaiah*. New York: T&T Clark International. 2004.
- Djarot, Eros (dkk.). *Siapa Sebenarnya Soeharto: Fakta dan Kesaksian para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI*. Jakarta: Mediakita. 2006.

- Foreman, Benjamin A. *Animal Metaphors and the People of Israel in the Book of Jeremiah*. Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht. 2011.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah bagaikan Hati seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Frymer-Kensky, Tikva. *In the Wake of the Goddesses: Women, Culture and the Biblical Transformation of Pagan Myth*. New York: The Free Press. 1992.
- Galambush, Julie. *Jerusalem in the book of Ezekiel: the City as Yahweh's Wife*. Atlanta: Scholars Press. 1992.
- Gaol, Bulan Lumban. "Ketertindasan Individual: Sebuah Pengalaman, Kisah, dan Refleksi" dalam Asnath M. Natar (ed.). *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. 2004.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Glasse, Cyril. *The New Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International. 2002.
- Hawwa, Said. *Allah subhanahu wa ta'ala*. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen. *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. Grand Rapids: Baker Books. 1989.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan: with selected variants from the Latin edition of 1668*, Edwin Curley (ed.). Indianapolis and Cambridge: Hackett Publishing Company. 1994.
- Hood, John Y. B. *The Essential Aquinas: Writings on Philosophy, Religion, and Society*. Westport: Praeger Publishers. 2002.

- Howe, Bonnie. *Because You Bear this Name: Conceptual Metaphor and the Moral Meaning of 1 Peter*. Leiden: Koninklijke Brill. 2006.
- John R. Shook (ed.). *The Dictionary of Modern American Philosophers, Vol. 1, 2, 3 and 4*. Bristol: Thoemmes Continuum. 2005.
- Johnson, Elizabeth A. *She Who Is: The Mystery of God*. New York: Crossroad. 1996.
- _____, Elizabeth A. *Kristologi di Mata Kaum Feminis: Gelombang Pembaruan dalam Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Johnson, Mark. "Introduction: Metaphor in the Philosophical Tradition" dalam Mark Johnson (ed.), *Philosophical Perspectives on Metaphor*. Minnesota: University of Minnesota Press. 1981.
- Kang, Sa-Moon. *Divine War in the Old Testament and in the Ancient Near East*. Berlin: de Gruyter. 1989.
- Kapahang-Kaunang, Augustien. "Berteologi Kontekstual dari Perspektif Feminis" dalam Asnath M. Natar (ed.) *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. 2004.
- Karman, Yonky. "Puisi dan Retorika Ibrani" dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer No. 9 – 1999*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 1999.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: dari Kanon sampai Doa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.
- Kepausan, Komisi Kitab Suci. *Penafsiran Akitab Dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2007.

- Kidner, Derek. *Hosea: Kasih Setia Tetap Teguh*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2010.
- Klingbeil, Martin. *Yahweh Fighting from Heaven: God As Warrior and As God of Heaven in the Hebrew Psalter and Ancient Near Eastern Iconography*. Fribourg: Fribourg University Press 1999.
- Konsmo, Erik. *The Pauline Metaphors of the Holy Spirit: The Intangible Spirit's Tangible Presence in the Life of the Christian*. New York: Peter Lang. 2010.
- Kreuzer, Siegfried. "God as Mother in Hosea 11?" dalam *Theology Digest Vol 37*, 3. Duluth: St. Louis University. 1990.
- Kuiper, A. de *Tafsiran Alkitab: Kitab Hosea*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Kuntjara, Esther. "Mencari Bahasa Alkitab yang Inklusif" dalam Asnath M. Natar (ed.) *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. 2004.
- Lakoff, George and Mark Johnson. *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press. 1980.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989.
- Marianne Katoppo. "Nama-nama Allah yang Terlupakan: Sifat-sifat Keibuan Allah Menurut Alkitab" dalam *Majalah BASIS*. XXX-3. Desember. 2003.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press. 1982.

- Nasr, Seyedd Hossein. "Pandangan Islam tentang Agama Kristen". dalam Paul J. Griffiths (peny.). *Kekristenan di Mata Orang bukan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Limburg, James. *Hosea-Micah: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press. 1988.
- Lipschitz, Oded dan Joseph Blenkinsopp (ed.). *Judah and the Judeans in the Neo-Babylonian Period*. Eisenbrauns. 2006.
- Llewelyn, John. *Appositions of Jacques Derrida and Emmanuel Levinas*. Bloomington: Indiana University Press. 2006.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding* : 27th edition. London: T. Teg and Son. 1836.
- Macintosh, A. A. *Hosea: International Critical Commentary*. Edinburgh: T. & T. Clark. 1997.
- Macky, Peter W. *The Centrality of Metaphors to Biblical thought: A method for Interpreting the Bible*. New York: E. Mellen Press. 1990.
- Mays, James Luther. *Hosea: A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press. 1976.
- McKeating, Henry. *The Books of Amos, Hosea, and Micah*. Cambridge: Cambridge University Press. 1971.
- Nietzsche, Friedrich. "On Truth and Lie in an Extra-Moral Sense" dalam Clive Cazeaux (ed.). *The Continental Aesthetics Reader*. New York: Routledge. 2000.

- Okure, Teresa. "Women in the Bible" dalam Virginia Fabella dan Mercy Amba O. (ed). *With Passion and Compassion: Third World Women Doing Theology*. New York: Orbis Book. 1990.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Parpola, Simo. "National and Ethnic Identity in the Neo-Assyrian Empire and Assyrian Identity in Post-Empire Times," dalam *Journal of Assyrian Academic Studies* 18/2.
- Pope, Rob. *The English Studies Book: an Introduction to Language*. New York: Routledge. 2002.
- Pedersen, Josh. *Israel: Its Life and Culture*. Denmark: Mollers Bogtrykkeri. 1926.
- Putranti, Basilica Dyah. "Perempuan Jawa: Berteologi Ala Pariyem", dalam Asnath M. Natar (ed.), *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. 2004.
- Rabinowitz, Jacob. *The Faces of God: Canaanite Mythology as Hebrew Theology*. Woodstock: Spring Publications. 1998.
- Rahman, Fazlur. "Ahlul Kitab dan Kepelbagaian 'Agama'", dalam Paul J. Griffiths (peny.). *Kekristenan di Mata Orang bukan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Richards, I.A. *The Philosophy of Rhetoric*. London: Oxford University Press. 1936.
- _____, I. A. "The Philosophy of Rethoric" dalam Mark Johnson (ed.) *Philosophical Perspectives on Metaphor*. Minnesota: University of Minesota Press. 1981.

- Ricoeur, Paul. "Metaphor and the Main Problem of Hermeneutics" dalam *New Literary History, Vol. 6, No. 1*. John Hopkins University Press dan JSTOR. 1974.
- _____, Paul. "Metaphor and the Central Problem of Hermeneutics" dalam John B. Thompson (ed.), *Hermeneutics and the Human Science*. Cambridge: Cambridge University Press. 1981.
- _____, Paul. *Figuring the Sacred; Religion, Narrative, and Imagination*. Minneapolis: Fortress Press. 1995.
- _____, Paul. *The Rule of Metaphor*. London: Routledge. 2004.
- Russo, John Paul. *I.A. Richards: His Life and Work*. London: Routledge. 1989.
- Sakenfeld, Katharine Doob. "Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci" dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Letty M. Russel (ed.). Kanisius dan BPK Gunung Mulia. 1998.
- Schungel-Straumann, Helen. "God as mother in hosea 11" dalam *Theology Digest Vol. 34, Num. 1*. St. Louis University. 1986.
- Shelton, Edward. *The Dictionary of Everyday Difficulties: Hard Words Made Easy*. London: Ward and Lock. 1862.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Menyapa Yang Ilahi di dalam Perjanjian Lama", dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.

- Singgih, Emanuel Gerrit. "Tema Kerukunan Umat Beragama di dalam Diskusi Pakar Agama", dalam Soegeng Hardiyanto et. al. *Agama dalam Dialog: Penderahan, Pendamaian, dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999.
- _____, Emanuel Gerrit. "Implikasi Gender dalam Lembaga Pendidikan Teologi" dalam Stephen Suleeman dan Bendalina Souk (peny.), *Berikanlah Aku Air Hidup Itu: Bahan Sumber Studi Gender*. Jakarta: Persetia. 1999.
- Sitompul, A.A. dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Soelle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press. 2001.
- Soskice, Janet Martin. *Metaphor and Religious Language*. Oxford: Clarendon Press. 1985.
- Stiver, Dan. *Theology after Ricoeur: New Directions in Hermeneutical Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press. 2001.
- Strawn, Brent A. *What is Stronger than a Lion?: Leonine Image and Metaphor in the Hebrew Bible and the Ancient Near East*. Fribourg: Fribourg academic press. 2005.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Suratno, Pardi dan Heniy Astiyanto. *Gusti Ora Sare: 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana. 2009.
- Sweeney, Marvin A. *Berit Olam: The Twelve Prophets Vol. 2*. Collegeville: Liturgical Press. 2000.

- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Tangkudung, Magdalena. "Perempuan di Sekitar Meja?" dalam Asnath M. Natar (ed.). *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. 2004.
- Taylor, Victor E. dan Charles E. Winquist, *Encyclopedia of Postmodernism*. New York: Routledge. 2001.
- Vaux, Roland de. *Ancient Israel: Volume 1: Social Institutions with Bibliography, Indexes and a Map*. New York: McGraw-Hill. 1965.
- Veronica Chiari Dy-Liacco, "A Female Image of God in Hosea" dalam *Diwa: Studies in Philosophy and Theology Vol. 33 No. 2, November 2008*. Tagaytay: Divine World Seminary. 2008.
- Wangkai, Ruth Ketsia. "Menemukan Visi Baru Spiritualitas Orang Minahasa" dalam Asnath M. Natar (ed.). *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. 2004.
- Widyawati, Fransiska. "Kritik Paham Allah dalam Tradisi Kristiani dan dalam Konteks Budaya Manggarai-Flores Barat" dalam Asnath M. Natar (ed.). *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. 2004.
- Wiles, Maurice. *Christian Theology and Inter-Religious Dialogue*. London: SCM Press and Philadelphia. 1992.

Wolff, Hans Walter. *Hosea: A Commentary on the Book of the Prophet Hosea*.
Transl. by Gary Stansell. Edited by Paul D. Hanson. Minneapolis:
Fortress Press. 1974.

Yee, Gale A. "Hosea" dalam Carol A. Newsom et. al., *Women's Bible
Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press. 1998.

Zvi, Ehud Ben. *Hosea*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing. 2005.

Kamus:

Concise Oxford English Dictionary 11th Editions. Oxford: Oxford University
Press. 2009.

<http://www.merriam-webster.com>

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi digital tahun 2008. Sumber:

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id>.

